MODUL TRAINING OF TRAINER UNTUK AUDITOR

PENYUSUN
Muhammad Subhi

PROMOSI TOLERANSI & MODERASI BERAGAMA

PUSTAKA
MASYARAKAT
SETARA

MODUL TRAINING OF TRAINER UNTUK AUDITOR

PROMOSI TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA

PENYUSUN

MUHAMMAD SUBHI

EDITOR

ISMAIL HASANI

IKHSAN YOSARIE

MODUL TRAINING OF TRAINER UNTUK AUDITOR

PROMOSI TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA

Jakarta, November 2019
xii + 148 halaman
200 mm x 145 mm
ISBN : 978-602-51374-6-4

PENYUSUN Muhammad Subhi
EDITOR Ismail Hasani
Ikhsan Yosarie
PEMBACA AHLI Zuly Qodir
Retno Listyarti
Doni Koesoema

TATA LETAK Titikoma-Jakarta
PENERBIT Pustaka Masyarakat Setara
Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12120 - Indonesia
Telp. : (+6221) 7208850, Fax. (+6221) 22775683
Hotline : +6285100255123
Email : setara@setara-institute.org,
setara_institute@hotmail.com
Website : www.setara-institute.org

Program Kerjasama SETARA Institute dan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia

PENGANTAR

HENDARDI
Ketua Badan SETARA Institute for Democracy and Peace

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Salam sejahtera untuk kita semua.
Pembaca yang budiman...

SETARA Institute adalah organisasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang menaruh perhatian pada pemajuan kondisi HAM dan pada penghapusan atau pengurangan diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama, etnis, suku, warna kulit, gender, dan strata sosial lainnya di Indonesia. SETARA Institute percaya bahwa suatu masyarakat yang demokratis akan mengalami kemajuan apabila tumbuh sikap saling pengertian, penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman, sehinga SETARA Institute berdedikasi untuk pencapaian cita-cita dimana setiap orang diperlakukan setara dengan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas dan bertujuan memuliakan manusia.

Sejak 2007 hingga sekarang,SETARA Institute bersama organisasi masyarakat sipil lainnya secara konsisten berupaya memajukan realisasi jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan di

Indonesia, yang secara normatif telah tercantum di dalam Konstitusi Republik Indonesia, khususnya pada Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2). Berbagai organisasi masyarakat sipil melakukan pemantauan, riset, advokasi kebijakan, dan litigasi strategis sebagai cara mendorong negara memenuhi kewajibannya melindungi hak warga negara untuk bebas beragama, berkeyakinan, termasuk di dalamnya hak untuk beribadah dan menjalankan aktivitas keagamaan.

SETARA Institute mempunyai hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme atau menuju *violent extremism*. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).

Program SETARA Institute bersama dengan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI ini menjadi bagian dari upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan radikalisme di Madrasah yang berada di lingkungan Kementerian Agama yang notabene menjadi isu strategis yang mendesak untuk dilakukan. Dalam kerangka itu, program ini menyasar kepada tiga [3] aktor strategis di lingkungan madrasah, yaitu Kepala/ Pengawas Madrasah dan Guru Mata Pelajaran Agama Islam, serta di lingkungan Kementerian Agama terhadap para Auditor, yang dapat dioptimalkan perannya untuk merekayasa keadaan sekolah untuk mencegah dan melawan radikalisme.

Program ini juga dirancang untuk meningkatkan kapasitas

aktor tersebut untuk memperkuat ketahanan madrasah dalam mencegah radikalisme, baik di dalam atau di luar ruang kelas. Output lainnya dari program ini adalah modul yang sedang anda baca ini, yakni modul pelatihan untuk Kepala dan Pengawas Madrasah, modul pelatihan untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam, dan modul pelatihan untuk Auditor.

Terima kasih yang tinggi kami sampaikan kepada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia. Takzim dan apresiasi kami haturkan kepada Ses Itjem, yang kini mendapat amanah sebagai plt Irjen Kemenag, Bapak Muhammad Tambrin, atas perkenan dan fasilitasi yang sangat penting dalam suksesnya pelaksanaan pelatihan dan penulisan modul ini. Hal yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Ahmad Sutikno, Bapak Wendi, dan Ibu/Bapak lainnya tim auditor dan pejabat struktural di Sekretariat Itjen Kemenag yang terlibat dan berkontribusi dalam pelatihan dan memberikan masukan untuk penulisan modul ini.

Semoga pelatihan yang sudah dilaksanakan dan modul yang digunakan bermanfaat untuk kita semua dan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik untuk seluruh warganya dalam tata kebinekaan.[]

PENGANTAR

Drs. H. Muhammad Tambrin, M.Pd
Plt. Inspektur Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa,* Tuhan Yang Maha Esa. Atas nikmat, berkah, anugerah dan kasih sayang Tuhan sajalah kita dapat menunaikan seluruh kegiatan penting keagamaan dan kebangsaan kita, termasuk agenda kolektif untuk mewujudkan moderasi keagamaan di negara kita yang bineka berdasarkan Pancasila.

Pembaca yang Budiman...

Inspektorat Jenderal Kementerian Agama memiliki komitmen penuh untuk membangun dan menguatkan moderasi dalam keberagamaan masyarakat Indonesia. Penguatan moderasi beragama adalah satu dari lima program prioritas Kementerian Agama tahun 2020-2024. Oleh karena itu Kami sangat menyambut baik dan mengapresiasi program kerjasama Inspektorat Jenderal Kementerian Agama dan SETARA Institute tentang pencegahan dan penanggulangan radikalisme di

Madrasah yang berada di lingkungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di bawah Kemenag tentunya menjadi sangat penting mendapatkan sosialisasi, pendampingan dan arahan dalam memahami, menerapkan, dan mengajarkan sikap moderasi beragama di lingkungannya. Program ini pada dasarnya juga menjadi satu [1] dari delapan [8] upaya Kementerian Agama untuk terus mengkampanyekan gerakan moderasi beragama.

Secara keseluruhan, delapan [8] upaya yang telah dilakukan Kementerian Agama terkait penguatan moderasi beragama, yakni: *Pertama,* menyelesaikan revieu 155 buku pelajaran agama Islam untuk memperkuat pemahaman toleransi dan moderasi beragama para siswa, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi. Buku-buku tersebut akan mulai digunakan pada tahun ajaran 2020-2021. *Kedua,* pembelajaran tentang khilafah yang dulunya menekankan aspek fikih, ke depan akan lebih menitikberatkan pada kajian sejarah sehingga diharapkan lebih kontekstual.

Ketiga, menggelar Diklat 160 instruktur moderasi beragama. Mereka terdiri dari 60 dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan 100 Ketua Dema/BEM PTKI. *Keempat,* menerbitkan 12 buku pendidikan agama Islam berperspektif moderasi beragama. Serta pedoman implementasi moderasi beragama di bidang pendidikan Islam. *Kelima,* pendirian rumah moderasi beragama di sejumlah PTKI. Di antaranya di UIN Bandung, IAIN Pekalongan, UIN Walisongo Semarang, STAIN Kepulauan Riau, dan IAIN Bengkulu.

Keenam, menjadikan materi penguatan moderasi dalam kurikulum program kediklatan. Termasuk pada diklat teknis

tenaga administrasi, diklat teknis substantif, dan penyuluhan agama serta bimbingan perkawinan yang dilakukan sampai pada tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan. *Ketujuh*, *kick off* program pencegahan radikalisme bagi pendidikan dan tenaga kependidikan (guru, kepala madrasah, TU madrasah, dan pengawas madrasah) bekerjasama dengan Setara Institute. Program iIni sudah dilakukan di Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kota Malang, dan Kabupaten Malang. Dan *kedelapan* mengadakan kemah lintas paham keagamaan Islam sebagai ikhtiar untuk memperkuat jalinan ukhuwah Islamiyah dan meminimalisir potensi konflik, termasuk juga untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam melakukan pembinaan terhadap umat.

Poin pokoknya, Itjen sebagai aparat pengawas intern di lingkungan Kemenag, berkomitmen menjaga integritas Aparatur Sipil Negara (ASN) di kemenag dan menjadi garda terdepan dalam menjaga ASN Kemenag agar menjadi agen moderasi beragama dan penanganan radikalisme. Sebab, Itjen Kemenag berpandangan bahwa audit terhadap ASN seharusnya tidak hanya berkaitan dengan kinerja keuangan dan pelaksanaan tugas dan fungsi mereka, tetapi yang juga penting adalah pengawasan atas kesetiaan mereka terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, agar mereka menjadi ASN, khususnya di Kementerian Agama, yang toleran dan menjunjung tinggi kebinekaan sehingga dapat memberikan pelayanan publik yang prima dan non diskriminatif bagi seluruh warga negara.

Oleh karena itu, Itjen Kemenag mengapresiasi penerbitan modul ini yang digunakan dalam pelatihan yang sangat relevan dengan agenda-agenda moderasi beragama serta penanganan

radikalisme dan konservatisme keagamaan yang selama ini sudah dan akan terus menjadi *concern* Itjen Kemenag.

Terima kasih yang tinggi kami sampaikan kepada SETARA Institute for Democracy and Peace atas dedikasinya yang luar biasa untuk isu ini dan secara khusus telah bekerjasama dengan Itjen Kemenag RI dalam beberapa waktu belakangan ini. Apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada Tim Itjen Kemenag serta auditor yang telah bekerja keras terlibat dalam program pelatihan dan memberikan input yang penting untuk modul ini.

Semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah, Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, dan segala ikhtiar kita mendapat *ma'unah* dari-Nya. Aamiin *Yaa Mujiibas Saailin*.

Jakarta, 20 Maret 2020

DAFTAR ISI

PANDUAN **PENGGUNAAN** MODUL

1. PENDAHULUAN

Moderasi dan toleransi beragama menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Artinya dimana ada keragaman, maka disitulah kedua nilai tersebut harus hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar warga masyarakat. Bahkan guna menjamin keragaman tersebut menjadi energi positif bagi pertumbuhan masyarakat, idealnya setiap anggotanya harus memiliki pemahaman yang sama tentang saling menghargai dan menerima perbedaan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sayangnya di setiap kemajemukan juga sealu ada tantangan dalam bentuk pandangan, sikap dan tindakan-tindakan yang merongrong keragaman tersebut, sikap-sikap eksklusif, intoleran bahkan ekstrim. Tidak sedikit ketiganya dilatarbelakangi pandangan keagamaan tertentu. Bahkan pandangan dan sikap-sikap seperti itu dapat memapar siapa saja mulai dari warga negara hingga para pemangku kebijakan negara. Banyak riset menunjukkan pandangan dan sikap seperti itu tidak mengenal

perbedaan strata sosial, ekonomi bahkan tingkat pendidikan.

Salah satu yang saat ini banyak dikeluhkan adalah paparan paham dan sikap ini di lingkungan aparatus pemerintah baik di Pusat maupun daerah. Mereka yang bekerja sebagai Aparat Sipil Negara (ASN) dulu pegawai negeri sipil banyak didapati memiliki pandangan yang tidak ramah bahkan menyerang perbedaan, mereka juga memiliki ideologi dan agenda yang berlawanan dengan ideologi negara, tidak sedikit dari mereka yang terlibat dalam aksi-aksi menyuarakan ideologi keagamaan tertentu.

Meski belum ada kajian mendalam, ASN di lingkungan Kementrian Agama juga merupakan salah satu institusi negara yang disinyalir banyak terpapar paham intoleran dan radikal. Bahkan guru-guru di lingkungan madrasah juga dinilai banyak memiliki paham seperti itu. Dan melalui perantara mereka paparan itu menyebar di kalangan siswa madrasah.

Sebagai bagian dari aparat negara yang semestinya bersikap imparsial dan netral, jelas fenomena seperti ini cukup mengkhawatirkan. Karena bagaimanapun pandangan dan sikap eksklusif, intoleran dan radikal di kalangan ASN jelas akan mempengaruhi mereka dalam melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan publik yang dituntut bersikap profesional, tidak memihak dan non-diskriminatif.

Fakta tersebut menjadikan program-program kontra radikalisme, deradikalisasi di internal Kemenag menjadi kebutuhan mendesak. Program moderasi beragama yang saat ini tengah gencar di dorong merupakan langkah tepat selain untuk menangkal semakin berkembangnya paham-paham intoleran dan radikal juga untuk memberikan alternatif paham yang lebih sejalan dengan realita kemajemukan di tanah air.

Salah satu bentuk program penguatan moderasi tersebut adalah melalui pelatihan penguatan pemahaman, keterampilan dan sikap moderat dan toleran di semua level institusi Kementrian Agama. Program ini penting karena program pelatihan dapat memberikan dan memperkuat kemampuan untuk menangkal paham intoleran dan radikal tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk institusi secara lebih luas. Pelatihan juga dapat memperkuat kemampuan aparatus negara di Kementrian Agama dalam menangani individu atau oknum yang sudah terpapar paham intoleran dan radikal.

Modul ini adalah modul untuk para pelatih yang nantinya akan terjun dalam melatih para aparatur di Kementrian Agama. Modul ini memang tidak secara langsung merespon pemahaman atau sikap intoleran dan radikal, namun modul ini ingin menyasar mereka-mereka yang nantinya akan menjadi pengelola pelatihan dan fasilitator.

Posisi penting dari modul ini adalah karena modul ini memiliki sasaran khusus yakni para auditor, takni para pemeriksa internal Inspektorat Jenderal Kementrian Agama yang selama ini memang berwenang melakukan audit kinerja dan keuangan melalui audit, *review*, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Itjen Kementrian Agama juga memiliki tugas dan fungsi melakukan pengawasan untuk tujuan tertentu atas penugasan Kementrian Agama.

Dengan menyasar para auditor, modul ini tidak hanya diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pelaksanaan pelatihan, melainkan juga dalam pelaksanaan tugas dan fungsi auditor tersebut, sehingga kinerja auditor yang terlibat dalam pelatihan ini akan semakin efektif.

2. TUJUAN PENYUSUNAN MODUL

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan modul ini adalah memberikan panduan dan pegangan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pelatih/fasilitator dalam melatih para auditor untuk pencegahan intoleransi dan radikalisme pada madrasah di lingkungan Kementrian Agama.

3. PROSES PENYUSUNAN

Proses penysunan modul dilakukan melalui beberapa tahapan: Pertama, Workshop Model Pelatihan dan Penulisan Modul "Intervensi Pencegahan Radikalisme Bagi Kepala, Pengawas, dan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah di Lingkungan Kementerian Agama" yang diselenggarakan Setara Institute. Workshop ini diikuti pejabat Kementrian Agama khususnya dari Itjen Kemenag, penulis modul, perwakilan dari Setara Institute. Worskhop ini bertujuan memperoleh masukan mengenai apa saja kebutuhan material substansial dan teknis penyusunan modul; Kedua, proses penulisan modul. Proses ini melibatkan penulis eksternal dengan pendampingan langsung Setara Institute. Ketiga, ujicoba modul tryut).

4. SASARAN MODUL

Sasaran utama modul ini adalah para calon pelatih yang berasal dari auditor di lingkungan Itjen Kemenag diharapkan akan menjadi pelatih bagi para auditor lainnya dalam pencgahan intoleransi dan radikalisme di lingkungan madrasah di seluruh Indonesia. Selain itu, modul ini juga dapat digunakan oleh calon-calon pelatih yang berasal dari berbagai institusi negara dan masyarakat terutama yang memiliki fokus program pencegahan

intoleransi dan radikalisme.

Dalam penentuan peserta/sasaran modul ini, hendaknya memperhatikan keseimbangan gender, termasuk dalam penentuan fasilitator, narasumber dan panitia pelatihan.

5. KRITERIA PESERTA

Untuk menjamin efektifitas dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan ToT maksimal berjumlah 20 orang. Kriteria peserta sasaran modul ini adalah:

a. Auditor di lingkungan Itjen Kemenag
b. Mendapatkan rekomendasi dari Itjen Kementrian Agama

6. TIM FASILITATOR

Tim Fasilitator pelatihan dapat berasal dari akademisi, aparatur negara, para aktifis NGO, atau para ahli dalam isu intoleransi dan radikalisme. Jumlah minimal tim fasilitator terdiri dari empat orang, yaitu dua fasilitator utama, seorang fasilitator pembantu, dan seorang notulis. dalam Anggota tim fasilitator harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Memiliki pengalaman dan pengetahuan sebagai fasilitator untuk ToT;
b. Menguasai pengetahuan mengenai pelatihan untuk pengembangan kapasitas para pelatih;
c. Mampu membangun suasana aktif dan nyaman saat pelatihan;
d. Komunikatif, rendah hati dan mampu beradaptasi dengan budaya tempat pelatihan dilaksanakan.

7. NARASUMBER

Dalam pelatihan ini dibutuhkan beberapa narasumber dengan kriteria sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan dan pengalaman melatih para pelatih.
b. Memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam isu intoleransi dan radikalisme;

8. MUATAN DAN ALUR MODUL

Alur modul ini sebagai berikut:

BINA SUASANA

Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme serta Metdologinya

Pendidikan Moderasi dan Toleransi untuk Auditor

Memahami gaya belajar peserta dan dinamika kelompok

Merancang Kurikulum Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme untuk Auditor

Peran Fasilitator dan Tehnik Menfasilitasi

Keterampilan Melatih

Merancang Evaluasi Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme

EVALUASI & PENUTUPAN

Secara garis besar, muatan modul ini adalah:

Tabel 1

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
Bina Suasana	1. Pembukaan 2. Perkenalan 3. Kontrak Pelatihan 4. Menggali Motivasi dan Harapan 5. Metodologi dan Alur Belajar 6. Pree Test	1. Peserta dapat mengetahui latar belakang dan tujuan pelatihan 2. Peserta dapat saling mengenal satu sama lain 3. Terumuskannya kesepakatan-kesepakatan sebagai aturan bersama dalam pelatihan 4. Terbangunnya suasana pelatihan yang menyenangkan 5. Tergalinya motivasi dan harapan peserta 6. Peserta dapat memahami metodologi dan alur pelatihan 7. Terpetakannya pengetahuan awal para peserta terkait materi-materi pelatihan	90 menit

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
1. Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme serta Metdologinya	1. Konsep dan pengertian pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme	1. Mengenalkan tentang konsep pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme	90 menit
	2. Elemen-elemen kunci keberhasilan pembelajaran	2. Memberikan pemahaman tentang elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan pembelajaran	
	3. Pengenalan Profil Pendidik Moderasi dan Toleransi	3. Mengenalkan profil Pendidik Moderasi dan Toleransi	
	4. Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikaisme Frmal dan Informal	4. Memperkenakan metdologi pendidikan moderasi dan toleransi baik formal maupun informal.	

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
2. Pendidikan Moderasi dan Toleransi untuk Auditor	1. Moderasi dan toleransi beragama	1. Peserta memahami konsepsi moderasi dan toleransi beragama secara utuh	120 menit
	2. Siklus dan tahapan Pendidikan moderasi dan toleransi	2. Memberi pemahaman kepada peserta tentang siklus dan tahapan pendidikan moderasi dan toleransi untuk auditor	
	3. Mengenali kelompok sasaran dan kebutuhannya	3. Peserta dapat mengenali dan mengidentifikasi kelompok sasaran dan kebutuhannya.	
	4. Menverifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran	4. Peserta dapat mengidentifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran.	
	5. Latihan individual mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan peserta	5. Peserta dapat mempraktikkan teknik mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan mereka	

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
3. Merancang Kurikulum Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme untuk Auditor	1. Merumuskan tujuan pendidikan	1. Peserta memahami cara merumuskan kurikulum	120 menit
	2. Menentukan muatan dan isi pendidikan	2. Peserta mampu, menentukan muatan dan isi kurikulum	
	3. Memilih metode dan teknik yang tepat	3. Peserta dapat memilih metode dan tehnik yang tepat	
	4. Memilih dan menentukan materi yang relevan	4. Peserta mampu memilih dan menentukan materi yang relevan.	
4. Memahami gaya belajar peserta dan dinamika kelompok	1. Memahami Gaya belajar peserta	1. Memberi keahlian kepada peserta cara memahami gaya belajar peserta	60 menit
	2. Membangun dinamika kelompok	2. Memberi keahlian kepada peserta teknik membangun dinamika kelompok	

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
5. Peran Fasilitator dan Tehnik Menfasilitasi	1. Kapasitas, gaya dan peran komunikasi fasilitator	1. Meningkatkan kemampuan peserta dalam memfaslitasi pelatihan.	150 menit
	2. Metode dan tehnik fasilitasi dasar	2. Meningkatkan pengetahuan tentang metode dan teknik fasilitasi	
	3. Media dan Perlengkapan	3. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam memilih dan menyiapkan media dan perlengkapan pembelajaran.	
	4. Manajemen Pendidikan	4. Meningkatkan kemampuan peserta dalam manajemen pelatihan	
	5. Praktik dan latihan fasilitator		
6 Keterampilan Melatih	1. Memperkenalkan Kemampuan Melatih	1. Mengenalkan kemampuan melatih dengan praktik melatih	60 menit
	2. Praktik Melatih	2. Peserta memperoleh umpan balik dari praktik melatih	
	3. Umpan Balik Praktik Melatih		

Materi	Pokok Bahasan	Tujuan	Durasi
7. Merancang Evaluasi Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme	1. Pengantar evaluasi program pendidikan	1. Peserta memiliki pengetahuan bagaimana merumuskan evaluasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme.	90 menit
	2. Karakter evaluasi pendidikan	2. Peserta mampu mengidentifikasi karakter evaluasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme.	
	3. Evaluasi pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme	3. Peserta mampu membuat instrumen evaluasi pelatihan.	
	4. Merancan evaluasi pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme		
Evaluasi Akhir Pelatihan dan Penutupan	1. Evaluasi Pelatihan	1. Mengevaluasi pelaksanaan TOT	20 menit
		2. Pengisisan Post test oleh peserta	

BINA SUASANA

PENGANTAR:

Materi ini merupakan materi pembuka yang menjelaskan kejelasan arah, tujuan, sasaran, dan implementasi kegiatan pelatihan dalam setiap tahapannya. Dalam materi pembuka ini dijelaskan apa dan untuk apa pelatihan dilakukan, pendekatan yang digunakan, dan apa target-target yang hendak dicapai dalam pelatihan.

Materi ini adalah titik berangkat pelatihan dan disinilah segala alur proses pelatihan akan dijabarkan. Peserta juga akan mendapatkan kesempatan mengenal satu sama lain dan mulai membentuk identitas kelompok/kelas. Selama pelatihan akan ditekankan sikap saling menghormati pandangan, terbuka, berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai wujud pendidikan orang dewasa. Peserta yang datang dinilai bukanlah sebagai gelas kosong yang perlu diisi. Mereka datang seperti gelas yang penuh dengan pengetahuan dan pengalaman praktis. Program pelatihan ini menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk saling menukar informasi sehingga semakin kaya pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, asumsi penting yang dikembangkan oleh pendekatan program pelatihan

ini bahwa muatan isi terbanyak akan datang dari peserta dan program pelatihan lebih banyak menyajikan kerangka kerja untuk menampilkannya.

Dalam materi ini, penyelenggaran pelatihan dapat memberikan sambutan awal serta menjelaskan tujuan pelatihan secara umum.

POKOK BAHASAN:

1. Pembukaan
2. Perkenalan
3. Kontrak Pelatihan
4. Menggali Motivasi dan Harapan
5. Metodologi dan Alur Belajar
6. Pree dan Post Test

TUJUAN MATERI:

1. Peserta dapat mengetahui latar belakang dan tujuan pelatihan
2. Peserta dapat saling mengenal satu sama lain
3. Terumuskannya kesepakatan-kesepakatan sebagai aturan bersama dalam pelatihan
4. Terbangunnya suasana pelatihan yang menyenangkan
5. Tergalinya motivasi dan harapan peserta
6. Peserta dapat memahami metodologi dan alur pelatihan

7. Terpetakannya pengetahuan awal para peserta terkait materi-materi pelatihan

METODE:
1. Curah pendapat
2. Permainan
3. Kerja individu

ALAT-ALAT:
1. Kertas A4
2. Kertas metaplan 2 warna
3. Kertas plano
4. Spidol kecil untuk peserta
5. Draft kontrak pelatihan
6. Lembar pree test
7. LCD
8. Laptop

DURASI:
90 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1.
PEMBUKAAN (15 MENIT)
1. Penyelenggaran kegiatan memberi sambutan atas nama penyelenggara, menjelaskan latar belakang dan tujuan pelatihan diadakan.

2. Penyelenggara kegiatan membuka pelatihan secara resmi.
3. Ketua panitia kegiatan menjelaskan hal-hal teknis antara lain: jadwal, akomodasi, alat-alat pembelajaran dan hal-hal lain yang mendukung kegiatan.
4. Ketua panitia memperkenalkan dan mengundang fasilitator kegiatan.

KEGIATAN 2.
PERKENALAN "PERMAINAN MENGGAMBAR DIRI" (30 MENIT)

5. Fasilitator membagikan kertas A4 dan spidol kepada seluruh peserta.
6. Mintalah kepada para peserta untuk menulis nama masing-masing pada bagian atas kertas A4. Selanjutnya di bawah nama mintalah peserta menggambar benda apa saja yang mencerminkan diri peserta tersebut.
7. Selanjutnya mintalah peserta menuls satu kalimat yang terkait dengan tema pelatihan, misalnya "Intoleransi dan radikalisme adalah musuh semua agama".
8. Setelah semua peserta menyelesaikan tugasnya, mintalah beberapa peserta maju ke depan dan menjelaskan tugasnya kepada seuruh peserta. Jangan lupa mintalah

mereka menjelaskan alasan menggambar benda yang ada.

9. Setelah itu mintalah seluruh peserta mengumpulkan tugas tersebut untuk selanjutnya ditempel di tembok agar peserta lain dapat melihat.

KEGIATAN 3.
KONTRAK PELATIHAN (15 MENIT)

10. Selanjutnya fasilitator memaparkan draft kontak pelatihan. Jelaskan bahwa draft ini adalah tawaran untuk memudahkan curah pendapat.
11. Selanjutnya mintalah para peserta memberi komentar, termasuk menambahkan atau mengurangi draft tersebut.
12. Setelah kesepakatan tercapai, print dan tempel kontrak pelatihan tersebut di tembok agar mudah dilihat para peserta.

LEMBAR KONTRAK PELATIHAN

1. Seluruh elemen pelatihan hendaknya mengikuti seluruh proses pelatihan dengan serius.
2. Seluruh elemen pelatihan memakai name tag atau tanda pengenal yang disediakan panitia selama acara berlangsung.

3. Komit terhadap jadwal acara yang telah disepakati dengan hadir minimal 10 menit sebelum sessi dimulai.
4. Menghormati pandangan orang lain dengan menyimak ketika orang lain sedang berbicara.
5. Tidak merokok di dalam ruang pelatihan.
6. Tidak menggunakan ponsel di ruangan pelatihan ketika sessi berlangsung.
7. Menjaga kebersihan ruangan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
8. Apabila ingin meninggalkan ruangan pelatihan, agar meminta izin dari fasilitator.
9. Tidak membawa benda-benda yang membahayakan keselamatan diri dan orang lain.
10. Berpakaian rapi dan sopan selama pelatihan.

KEGIATAN 4.
MENGGALI MOTIVASI DAN HARAPAN PELATIHAN (10 MENIT)

13. Selanjutnya fasilitator membagikan kerta metaplan masng-masing 2 lembar dengan warna berbeda.
14. Mintalah para peserta untuk menulis motivasi mengiktui pelatihan pada satu

warna, dan menulis harapan yang ingin dicapai dalam pelatihan pada kertas lainnya.

15. Setelah itu kumpulkan tugas tersebut untuk selanjutnya ditempelkan di tembok menurut warna yang sama.
16. Selanjutnya fasilitator membacakan beberapa motivasi dan harapan yang ditulis peserta.

KEGIATAN 5.
PENJELASAN METODOLOGI DAN ALUR PELATIHAN (10 MENIT)

17. Selanjutnya fasilitator menjelaskan jadwal pelatihan, metode apa saja yang akan digunakan serta apa saja yang diharapkan fasilitator dari para peserta untuk kelancaran pelatihan.

KEGIATAN 6.
KERJA INDIVIDU PRE-TEST (10 MENIT)

18. Selanjutnya fasilitator membagikan lembar pree test kepada para peserta.
19. Jelaskan secara singkat tujuan dari pree test tersebut.
20. Setelah tugas selesai, kumpulkan lembar pree test tersebut untuk selanjutnya di petakan dan dianalisis fasilitator bersama panitia penyelenggara.

LEMBAR PRE-TEST

1. Intoleransi dan radikalisme adalah salah satu tantangan internal Kementrian Agama
    a. Sangat setuju
    b. Setuju
    c. Tidak setuju
    d. Tidak tahu

2. Menurut saya,pendidikan pencegahan intoleransi di internal birokrasi adalah
    a. Pendidikan untuk meningkatkan disiplin aparatur birokrasi
    b Pendidikan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap sikap intoleran di kalangan birokrasi
    c Pendidikan untuk menegakkan peraturan perundang-undangan
    d Pendidikan untuk mengawasi rekan kerja

3. Menurut saya, pendidikan pencegahan radikalisme di internal birokrasi adalah
    a. Pendidikan untuk mencegah tindakan radikal/kekerasan
    b. Pendidikan untuk mendeteksi dan merespon indikasi paham radikalisme
    c. Pendidikan untuk menegakkan empat pilar bernagara
    d. Pendidikan deradikalisasi

4. Menurut saya kegiatan belajar partisipatif adalah
    a. Belajar yang berpusat pada peserta pelatihan

b. Belajar yang menyenangkan
c. Belajar dari pengalaman orang lain
d. Semua benar

5. Yang tidak termasuk faktor dalam pembelajaran partisipatif adalah
   a. Faktor bahan belajar
   b Faktor waktu dan fasilitas belajar
   c Faktor manusia
   d Faktor lingkungan

6. Menurut saya frofil pendidik moderasi dan toleransi adalah?
   c Memiliki pemahaman tentang tantangan mewujudkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran.
   b Dapat merancang kurikulum pendidikan moderasi dan toleransi
   c Memiliki pemahaman tentang berbagai kebijakan negara yang mendukung dan menghambat toleransi dan moderasi beragama.
   d Semua benar

7. Yang tidak termasuk elemen dalam kurikulum pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme adalah?
   a Tujuan pendidikan
   b Muatan dan isi pendidikan
   c Infrastruktur pendidikan
   d Metode pendidikan

8 Yang termasuk dalam gaya belajar peserta pelatihan adalah?
   a Visual
   b Individual

c Kelompok
d Tutorial

9 Dalam konsep "dinamika kelompok", paham radikalisme dapat dikategorikan sebagai sebuah kelompok *(group)*, kecuali?
   a Adanya perasaan mengenai kesamaan tujuan atau sasaran atau gagasan.
   b Adanya kesamaan dalam menggunakan simbol atau atribut
   c Anggotanya merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain di luar mereka
   d Setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainya untuk mencapai tujuan

10 Yang tidak termasuk peran seorang fasilitator adalah?
   a Pendengar aktif
   b Pembuat kesimpulan
   c Pembuat opini
   d Sebagai narasumber

11 Menurut Anda, dalam memilih metode pelatihan, seorang pelatih hendaknya memperhatikan?
   a Harus memiliki landasan teori yang jelas
   b Metode tersebut tidak bersifat multi arah
   c Kemudahan dalam mempelajari dan mengurangi persoalan kesulitan dalam belajar.
   d Semua jawaban benar

12 Menurut Anda yang tidak termasuk metode pembelajaran dalam pelatihan adalah?

a Curah pendapat
b Diskusi kelas
c Bermain peran
d Bermain sambil belajar

13 Yang termasuk bentuk penggunaan media pembelajaran adalah?
a Menyebabkan kebingungan, contohnya karena terlalu banyak informasi.
b Disusun secara harmonis
c Menggunakan gambar-gambar yang tidak berhubungan dengan isi teks
d Membangun hubungan antara pelatih dengan peserta pelatihan

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Saya mengetahui dan trampil merancang kurikulum pelatihan		
2	Saya dapat menyusun tujuan umum dan khusus program pendidikan		
3	Saya dapat mengembangkan materi-materi pelatihan		
4	Saya mampu melakukan asesmen kebutuhan peserta		
5	Saya mampu merumuskan evaluasi pelatihan		

6	Saya dapat menggunakan metodologi partispatoris dalam kerja pendidikan moderasi dan toleransi		
7	Saya mampu menerapkan teori-teori pendidikan moderasi dan toleransi.		
8	Saya mampu bekerja dalam keberagaman secara konstruktif		
9	Saya dapat membaca mood peserta dan kelompok dan membuat penyesuaian yang diperlukan		
10	Saya mampu mendapatkan refleksi peserta dalam dinamika kelompok		
11	Saya mampu mempresentasikan kegiatan secara jelas dan ringkas		

MATERI 1

PENDIDIKAN PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME SERTA METODOLOGINYA

PENGANTAR:

Hampir dua dekade sejak pertama kali peristiwa terorisme yang mengatasnamakan agama (2001), bangsa Indonesia mulai menyadari betapa pentingnya pencegahan berkembangnya paham-paham yang dapat membawa seseorang atau sekelompok orang menjadi teroris dan bersedia meakukan tindak terorisme sejak saat itu dimulailah berbagai upaya terstruktur dan sistematis mulai dari menerbitkan peraturan perundang-undangan, membentuk lembaga penanganan terotisme, melatih personil keamanan dan berbagai upaya lain.

Dari berbagai upaya tersebut memang dapat dilihat berbagai dampak keberhasilan penanganan masalah terorisme di Indonesia. Berbagai jaringan dapat diungkap, sejumlah aktor dapat ditangkap dan diproses sesuai hukum yang berlaku. Namun disisi lain banyak pihak menilai bahwa penanganan yang ada masih kental dengan pendekatan keras (hard approach)

yang mana lebih banyak menyasar tindakan-tindakan terorisme yang sudah terjadi. Padahal tindak terorisme menurut banyak kajian hanyalah salah satu dan merupakan ujung dari proses yang panjang. Seperti gunung es, terorisme hanyalah puncak yang terlihat, sementara lereng dan dasarnya jauh lebih besar.

Banyak kajian telah menjelaskan bahwa terorisme adalah akhir dari proses pembentukan pemahaman dan sikap beragama yang eksklusif. Ia awalnya berangkat dari pandangan dan sikap intoleran terhadap pemahaman agama orang lain, yang kemudian meningkat menjadi sikap radikal (mendukung kekerasan), dan pada akhirnya bersedia melakukan sendiri kekerasan itu atas nama agama. Meski tidak semua tindak terorisme berasal dari pemahaman agama, namun fakta di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman agama menjadi faktor utama aksi-aksi teror

Artinya antara intoleransi, sikap radikal dan terorisme (ekstremisme) memiliki keterkaitan yang kuat. Meskipun tidak semua sikap intoleran bertransformasi menjadi sikap radikal dan teroris, namun jika sikap intoleran tidak tertangani dengan tepat, maka ia akan selalu dalam posisi rentan meningkat menjadi sikap yang lebih ekstrem tersebut.

Materi ini ingin menunjukkan kepada para peserta bahwa pendidikan pencegahan sikap intoleran dan radikalisme merupakan hal yang sangat penting di kalangan aparatur negara. Karena itu para peserta penting memahami konsepsi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikal, apa saja yang dibutuhkan agar pendidikan tersebut berhasil dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan.

Pendidikan pencegahan intoleransi dan radikal di kalangan apparatus negara tentu tidak bisa disamakan dengan model

pendidikan untuk sasaran umum. Karena aparatus negara harus dilihat sebagai unit negara yang memiliki tugas dan kewajiban melayani warga negara. Dengan posisi seperti itu, maka materi ini menjadi sangat penting bagi para peserta yang berasal dari para pemeriksa (auditor), dimana isu pencegahan intoleransi dan radikal harus menjadi elemen penting dalam pemeriksaan.

POKOK BAHASAN:

1. Konsep dan Pengertian Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme
2. Elemen-elemen Kunci Keberhasilan Pembelajaran
3. Pengenalan Profil Pendidik Moderasi dan Toleransi
4. Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikaisme Formal dan Informal

TUJUAN MATERI:

5. Mengenalkan tentang konsep pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme
6. Memberikan pemahaman tentang elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan pembelajaran
7. Mengenalkan profil pendidik moderasi dan toleransi
8. Memperkenakan metodologi pendidikan moderasi dan toleransi baik formal maupun informal.

METODE:
1. Ceramah
2. Curah pendapat
3. Diskusi kelompok

ALAT-ALAT:
1. Kertas plano
2. Spidol
3. Solatif/selotip

DURASI:
90 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1
CERAMAH DAN CURAH PENDAPAT (60 MENIT)
1. Fasilitator menjelaskan tentang tema materi serta pokok bahasan yang akan dibahas.
2. Setelah itu fasilitator menjelaskan secara lebih khusus tentang kegiatan curah pendapat yang akan dilakukan untuk membahas pokok bahasan "Konsep Pendidikan Pencegahan Intoleransi Dan Radikalisme di sekolah" dan "Konsep dan Pengertian Pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme" dan "Elemen-elemen Kunci yang Mendukung

Keberhasilan Pembelajaran". Jelaskan bahwa pokok bahasan ini akan dilakukan dalam dua segmen yaitu: Segmen pertama, pemaparan dari narasumber; dan segmen kedua dialog atau curah pendapat.

3. Setelah itu perkenalkan biodata narasumber.
4. Selanjutnya persilahkan narasumber memaparkan materinya selama 20 menit. Buatlah catatan poin-poin inti yang dijelaskan narasumber.
5. Setelah pemaparan materi, bacakan poin-poin catatan fasilitator. Setelah itu persilahkan para peserta menanggapi paparan narasumber baik berupa pertanyaan atau pernyataan selama 35 menit. Jangan lupa buat catatan poin-poin utama yang didiskusikan.
6. Setelah sesi tanya jawab selesai, bacakanlah catatan fasilitator dapat berupa kesimpulan diskusi secara keseluruhan.
7. Setelah itu, fasilitator menutup sesi ini.

KEGIATAN 2

DISKUSI KELOMPOK (30 MENIT)

8. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Ini adalah sesi kedua untuk materi kedua. Pastikan peserta memahami alur pelatihan dan posisi dari sesi ini di dalam alur tersebut.

9. Setelah itu bagian peserta menjadi enam kelompok (masing-masing 4 orang). Mintalah mereka berkumpul sesuai kelompoknya. Jelaskan bahwa kegiatan berikut adalah diskusi kelompok. Jelaskan bahwa tema diskusi kelompok adalah menjawab tiga pertanyaan: 1) Apakah pembelajaran partisipatif cocok untuk pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme?, 2) Profil pendidik seperti apa yang dibutuhkan dalam pendidikan moderasi dan toleransi di Indonesia?, 3) Apakah saja yang diketahui tentang model-model dan metodologi pendidikan toleransi dan moderasi? Sebelum diskusi, mintalah setiap kelompok membaca Lembar Rujukan 1 2 3 dan 4.
10. Mintalah setiap kelompok mendiskusikan ketiga pertanyaan tersebut selama 20 menit. Mintalah setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya di kertas plano yang disediakan.
11. Setelah diskusi kelompok selesai, mintalah seluruh peserta berkumpul kembali di kelas. Setelah itu mintalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

LEMBAR RUJUKAN 1

MITIGASI DAN PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME BAGI KEPALA SEKOLAH, PENGAWAS DAN GURU

A. KONSEP INTOLERANSI DAN RADIKALISME

Intoleransi merupakan turunan dari kepercayaan bahwa kelompoknya, sistem kepercayaan atau gaya hidupnya lebih tinggi daripada yang lain. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi dari kurangnya penghargaan atau pengabaian terhadap orang lain hingga diskriminasi yang terinstitusionalisasi.

Kejahatan intoleransi dan kebencian adalah tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh kebencian atau bias terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan jender, ras, warna kulit, agama, asal negara, dan/atau orientasi seksualnya. Tindakan intoleransi dapat merupakan kejahatan berat, seperti penyerangan atau perkelahian, dapat juga berupa tindakan-tindakan yang lebih ringan, seperti ejekan terhadap ras/agama seseorang. Komunikasi tertulis, termasuk grafiti yang menunjukkan prasangka atau intoleransi terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasar pada kebencian. Termasuk vandalisme (perusakan) dan percakapan berdasarkan intoleransi maupun apa yang dianggap beberapa orang sebagai lelucon.

Radikalisme yaitu ideologi non-konformis yang berpusat pada inovasi, perubahan dan konsep kemajuan, daripada sebuah ideologi yang didasarkan pada nilai masa lalu; atau yang lebih lunak radikalisme adalah pendekatan yang bersifat non-konformis pada masalah sosial dan politik yang ditandai oleh ketidakpuasan yang tinggi pada status quo, dan oleh karenanya juga merupakan panggilan kepada perubahan masyarakat secepat mungkin dengan alat yang memiliki daya paksa.

Dalam kajiannya, Center for the Study of Religion and Cultur UIN Jakarta mendefinisikan radikalisme sebagai fenomena sosial politik keagamaan yang memiliki ciri-ciri: 1) meskipun tidak selalu melakukan aksi-aksi kekerasan, pendukung radikalisme berpotensi terjebak dalam aksi-aksi kekerasan, mengingat adanya kecenderungan tersebut pada gerakan ini, sebagaimana dikatakan Della Porta dan LaFree: 2) mendesak dilakukannya perubahan politik secara revolusioner dan menentang keras status quo. 3) resistensi terhadap pemerintah yang sah, karena merasa teralienasi dan diskriminasi, seperti disebut Bartlett dan Miller (Schmid, 2013). 4) Radikalisme merupakan spektrum/ varian independen yang berada hanya satu level di bawah ekstremisme dan terorisme (Schmid, 2013). Artinya, radikalisme merupakan gejala pra-ekstremisme dan terorisme.

B. KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH KEBERAGAMAN

1. Sekolah berkehendak untuk mempromosikan relasi setara yang positif;
2. Sekolah mampu mendefinisikan dengan ringkas dan mudah dipahami mengenai definisi intoleransi

(perundungan/bullying,pelecehan,dikriminasi,stereotipe, penajisan, pengkambinghitaman, dll) radikalisme;

3. Adanya deklarasi warga sekolah terkait pengakuan dan penghargaan terhadap hak asasi individu, harkat, dan martabat kemanusiaan;
4. Sistem pengaduan yang dibangun sekolah untuk menghadapi masalah-masalah perundungan, pelecehan, dan kekerasan lainnya;
5. Sekolah memiliki rencana untuk mengevaluasi kebijakan sekolah di masa mendatang.

C. LANGKAH-LANGKAH PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME

1. Mengumpulkan data dan informasi yang diakukan secara berkala mengenai tindakan-tindakan intoleransi, diskriminasi, prasangka, dan radikalisme di sekolah secara langsung dari para siswa;
2. Melakukan respon dini terhadap data dan informasi mengenai intoleransi dan radikalisme di sekolah dengan penegakan aturan-aturan sekolah.

Tabel 2
Contoh Form Pendataan Tindakan Intoleransi dan Radikalisme Di Sekolah

Tanggal Peristiwa	Bentuk tindakan	Pelaku	Korban	Lokasi Kejadian	Respon Sekolah	Status terakhir	Rekomen-dasi
Tanggal bulan tahun jam							

3. Menetapkan aturan-aturan yang jelas dan tegas mengenai segala bentuk intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme di lingkungan sekolah;
4. Melatih semua orang dewasa di sekolah untuk menanggapi segala bentuk intoleransi, diskriminasi dan radikalisme secara peka dan konsisten;
5. Melakukan pengawasan yang dilakukan orang dewasa secara memadai, khususnya di wilayah seperti di lapangan, kantin dan media sosial;
6. Memperbaiki kesadaran dan keterlibatan orangtua dalam menangani permasalahan perundungan dan disriminasi;

D. INDIKASI INTOLERANSI DI SEKOLAH:

1. Adanya kebijakan sekolah yang mengabaikan persamaan hak siswa dalam beragama dan beribadah menurut agama yang diyakininya.

2. Sekolah tidak menyediakan guru bagi siswa yang berbeda agama.
3. Adanya pemaksaan untuk menggunakan atau tidak menggunakan atribut keagamaan baik melalui peraturan sekolah atau aturan guru.
4. Tindakan-tindakan terhadap siswa (perundungan, penghinaan, persekusi dll) atas dasar perbedaan agama, paham keagamaan, ras dll.

E. INDIKASI RADIKALISME DI SEKOLAH:

1. Sering menyuarakan pertentangan di dunia (kami dengan mereka);
2. Menunjukkan penolakan untuk melegitimasi otoritas (negara/sistem) yang mereka nilai sekuler
3. Secara tersembunyi atau terang-terangan melakukan propaganda untuk perjuangan perubahan sistem secara radikal.
4. Secara terbuka atau sembunyi-sembunyi menyuarakan dukungan terhadap organisasi teroris.
5. Menunjukkan sikap yang mendukung kekerasan terhadap target tertentu, misalnya kelompok minoritas.

F. AKAR MASALAH RADIKALISME DI SEKOLAH:

1. Pembelajaran di kelas yang tidak terbuka terhadap pergulatan pendapat & cara pandang.
2. Pembelajarannya tidak didesain menghargai perbedaan.
3. Para siswa dan guru terjebak pada "intoleransi pasif", yaitu perasaan dan sikap tidak menghargai akan perbedaan (suku, agama, ras, kelas sosial, pandangan kegamaan dan

pandangan politik), walaupun belum berujung tindakan kekerasan. Namun, bisa terlihat dari postingan di media sosial mereka

4. Sikap siswa yang terbuka terhadap praktik intoleransi mulai berkembang di kelas ketika diajar oleh guru yang membawa pandangan politik pribadinya ke dalam kelas.
5. Masuknya bibit radikalisme ke sekolah karena sekolah cenderung tidak memperhatikan secara khusus dan ketat perihal kegiatan kesiswaan, apalagi terkait keagamaan.
6. Ditambah intervensi alumni dan pemateri yang diambil dari luar sekolah tanpa screening oleh guru atau kepala sekolah.
7. Masuknya pemikiran yang membahayakan kebinekaan ini bisa dari alumni melalui organisasi sekolah atau ekstrakurikuler, pemateri kegiatan kesiswaan yang bersifat rutin (sepeti mentoring dan kajian terbatas).

LEMBAR RUJUKAN 2

KEGIATAN BELAJAR PARTISIPATIF[1]

1. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR PARTISIPATIF

a. Berdasarkan Kebutuhan belajar *(learning needs based)*

   Kegiatan belajar partisipatif didasarkan atas kebutuhan belajar, artinya keinginan atau kehendak yang disarankan oleh sesorang untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tertentu melalui kegiatan belajar, sumber informasi tentang kebutuhan belajar adalah warga belajar atau calon warga belajar.

   Pentingnya kebutuhan ini didasarkan bahwa warga belajar akan belajar secara efektif apabila semua komponen program belajar dapat membantu warga belajar untuk memenuhi kebutuhan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar inilah yang menjadi pancang pola penyusunan dan pengembangan program kegiatan belajar partisipatif.

b. Berorientasi pada tujuan belajar *(learning goals and objectives oriented)*

   Menurut Knowles, prinsip ini mengandung arti bahwa

---

1 Diadopsi dari paper Sariah pada Jurnal Pendidikan Islam Vo. 37. No. 1 Januari-Juni 2012.

kegiatan partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan sebelumnya (Knowles:1977:25). Dalam merencanakan tujuan belajar disusun berdasarkan kebutuhan belajar potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia serta kemungkinan hambatan perlu didentifikasi terlebih dahulu agar tujuan terpusat pada warga belajar dapat dirumuskan secara akurat dan dilaksanakan dengan efektif. Tujuan belajar itu terdiri atas tujuan umum *(goal)* tujuan khusus *(objectives)* setiap proses kegiatan belajar itu diarahkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar bersama warga belajar.

c. Berpusat pada peserta pelatihan

Proses kegiatan partisipatif berpusat pada peserta pelatihan *(learner centered)* prinsip ini mengandung makna bahan kegiatan belajar didasarkan dengan latar belakang kehidupan warga belajar, hal ini dijadikan dasar dalam menyusun rencana kegiatan belajar yang mencakup artinya belajar, latar kehidupan itu meliputi latar belakang pendidikan atau pekerjaan, pergaulan agama dan lain-lain.

Menurut Knowles, (1977: 13) warga belajar diikutsertakan dan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan, serta dalam kegiatan menentukan tujuan belajar. Di dalam menentukan kegiatan belajar, para warga belajar ikut dalam mengembangkan bahan belajar, para warga belajar memegang peranan penting didalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan belajar yang cocok dan berhubungan dengan pencapaian tugas

pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar artinya warga belajar banyak berperan didalam proses kegiatan belajar membelajarkan.

d. Belajar berdasarkan pengalaman *(experiential learning)*

   Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan belajar partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dipelajari serta pengalaman yang telah dimiliki oleh warga belajar. Hal ini berkaitan dengan belajar di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta di dalam cara-cara belajar di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang telah dimiliki warga belajar.

2. CIRI-CIRI PROSES KEGIATAN BELAJAR PARTISIPATIF

Proses kegiatan belajar partisipatif menurut Sudjana (1993: 136) ditandai dengan interaksi antara sumber belajar antara warga belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

b. Serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Ia memandang warga belajar sebagai sumber yang mempunyai nilai dan bermanfaat dalam kegiatan belajar.
c. Sumber belajar memainkan peran untuk membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Kegiatan itu berdasarkan kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh warga belajar.
d. Sumber belajar sekaligus menempatkan dirinya sebagai warga belajar, selama kegiatan belajar. Ia memberikan dorongan dan bimbingan terhadap warga belajar untuk selalu memikirkan, mempelajari, melakukan dan menilai kegiatan belajarnya.
e. Sumber belajar bersama warga belajar melakukan

kegiatan saling bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan belajar, serta cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya. Sumber belajar memberikan pokok-pokok informasi dan dorongan warga belajar untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat dan gagasannya secara efektif.

f. Sumber belajar berperan untuk membantu warga belajar dengan bertukar pikiran mengenai isi proses dan hasil kegiatan belajar, serta cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya. Sumber belajar memberikan pokok-pokok informasi dan dorongan warga belajar untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat dan gagasannya secara kreatif.
g. Sumber belajar berperan untuk membantu warga belajar dalam menciptakan situasi yang kondisif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga warga belajar melibatkan diri secara aktif dan betanggung jawab dalam proses kegiatan belajar.
h. Sumber belajar mengembangkan kegiatan belajar berkelompok dan memperhatikan minat perorangan serta membantu warga belajar untuk mengoptimalkan respon terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan belajar.
i. Sumber belajar mendorong warga belajar untuk meningkatkan semangat berpartisipasi yaitu senantiasa berkeinginan untuk saling berhasil, semangat

berkompetisi, tidak melarikan diri dari tantangan dan berorientasi pada masa depan.

j. Sumber belajar mendorong dan membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan warga belajar sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak di dalam dunia kehidupannya.

3. PENGGUNAAN TEKNIK PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

Faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik pembelajaran partisipatif yaitu:

a. Faktor manusia

   Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik pembelajaran partisipatif adalah warga belajar atau tenaga lain yang terkait dengan masyarakat. Warga belajar, tenaga lain yang terkait dengan masyarakat. Warga belajar memiliki karakteristik tersendiri yang perlu dipahami oleh sumber belajar. Kemp (1985) mengemukakan bahwa warga belajar memiliki karakteristik pribadi dan sosial, pekerjaan motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Hal tersebut akan membantu penyelenggara program atau sumber belajar dalam menentukan teknik pembelajaran yang cocok.

   Sudjana (1993:31) mengemukakan bahwa teknik pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut warga belajar untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar membelajarkan dengan berfikir dan berbuat secara bebas, terbuka dan bertanggungjawab untuk mempelajari hal-hal yang memaksa dalam memenuhi

kebutuhan belajar dan kepentingan manusia.

b. Faktor bahan belajar

Ivan (1972:115) mengemukakan bahwa bahan belajar akan mempengaruhi pertimbangan penyelenggara pendidikan dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang akan digunakan/teknik pembelajar yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang khusus atau terbatas akan berbeda dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang bersifat umum.

c. Faktor waktu dan fasilitas belajar

Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilangsungkan. Dalam waktu singkat tidak mungkin dapat digunakan teknik pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama. Contoh apabila kegiatan pembelajaran dirancang 15 menit maka hampir tidak praktis untuk menggunakan teknik studi kasus atau stimulasi.

Fasilitas seperti keadaan ruangan tempat duduk, penerangan dapat mempengaruhi penggunaan teknik pembelajaran, keadaan ruang yang sempit dan ventilasinya yang kurang memenuhi persyaratan tempat belajar, akan menggangu kegiatan belajar.

d. Faktor sarana belajar

Sarana belajar yang tersedia akan mempengaruhi penggunaan teknik pembelajaran, kemudian untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran. Sarana pembelajaran itu dapat berupa alat-alat bantu yang dapat membantu

kelancaran proses pembelajaran alat itu adalah projektor slide, film, rekaman kaset video, pesawat radio, TV, papan tulis, mesin stensil, foto copy, computer dan lain-lain.

e. Faktor tahapan kegiatan pembelajaran

   Menurut Sudjana (1993; ‘156) kegiatan pembelajaran mencakup 6 tahapan kegiatan yang berurutan warga belajar yang bergabung dalam kelompok mengikuti keenam tahapan pembelajaran yang mencakup: 1) pembinaan keakraban; 2) identifikasi kebutuhan, dan sumber serta kemungkinan hambatan; 3) perumusan tujuan belajar; 4) tahap kegiatan belajar; 5) penilaian tahapan proses dan hasil; 6) dampak kegiatan belajar.

LEMBAR RUJUKAN 3

PROFIL PENDIDIK MODERASI DAN TOLERANSI[2]

Dibutuhkan sejumlah kriteria dalam memilih pendidik moderasi dan toleransi beragama yakni:

A. ASPEK PEMAHAMAN

1. Pemahaman tentang konsep moderasi dan toleransi.
2. Pemahaman tentang tantangan mewujudkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran.
3. Pemahaman tentang berbagai kebijakan negara yang mendukung dan menghambat toleransi dan moderasi beragama.
4. Pengetahuan tentang nilai dan tradisi berbagai agama dan masyarakat dalam menerapkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran.

B. ASPEK PENGALAMAN MERANCANG PENDIDIKAN

1. Merancang kurikulum
2. Menentukan tujuan umum dan khusus program pendidikan

2 Diadopsi dari Modul Pelatihan untuk Pelatih HAM, Elsam.

3. Mengembangkan materi-materi pelatihan
4. Menentukan konten atau isi pelatihan
5. Melakukan *transfer of learning* (transfer pembelajaran) di tempat kerja.
6. Melakukan asesmen kebutuhan peserta
7. Mengevaluasi pelatihan
8. Pengalaman menggunakan metodologi partispatoris dalam kerja pendidikan moderasi dan toleransi
9. Menerapkan teori-teori pendidikan moderasi dan toleransi.
10. Menerapkan pendidikan untuk orang dewasa
11. Dapat menulis studi kasus
12. Merancang permainan peran *(role plays)*
13. Merancang berbagai jenis kegiatan partisipatif
14. Melakukan asesmen kebutuhan
15. Mengembangkan indicator output (keluaran), outcome (hasil), dan impact (dampak)
16. Melakukan wawancara
17. Membuat kuesioner
18. Menggunakan jurnal belajar
19. Kemampuan mengatur logistik program pelatihan
20. Merancang dan mengelola anggaran

C. ASPEK PENGALAMAN DALAM MENFASILITASI PENDIDIKAN

1. Menyiapkan space / ruang pelatihan yang kondusif
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung peserta

merasa nyaman dan aman
3. Membuat kelompok tetap bekerja selama sesi-sesi berlangsung
4. Membuat peserta mematuhi jadwal (jadwal mulai, break, selesai, dsb)
5. Menyeimbangkan partisipasi individual dengan kebutuhan kelompok
6. Mengharmonisasikan kebutuhan peserta dengan tuntutan proses belajar
7. Mengatasi peserta yang sulit
8. Bekerja dalam keberagaman secara konstruktif
9. Membaca mood peserta dan kelompok dan membuat penyesuaian yang diperlukan
10. Mendapatkan refleksi peserta dalam dinamika kelompok
11. Mempresentasikan kegiatan secara jelas dan ringkas
12. Melakukan penggalian pertanyaan
13. Merangsang pemikiran kritis
14. Memparafrase atau mengungkapkan kembali / memperjelas pernyataan atau intervensi yang disampaikan peserta
15. Mensintesa diskusi
16. Membuat hubungan atau kaitan yang diperlukan antara satu pendapat atau rujukan dengan pendapat lainnya
17. Melakukan briefing dan debriefing
18. Memecah kebekuan dan melakukan penyegaran (*icebreaker* dan *energizer*)
19. Menggunakan berbagai variasi teknik pelatihan

partisipatoris

20. Menggunakan flipchart
21. Menggunakan fasilitas audio visual
22. Kemampuan mendefinisikan masalah
23. Mencari solusi dengan cara yang partisipatif
24. Mengelola konflik
25. Mendengarkan dan fokus pada apa yang disampaikan oleh peserta ketimbang pada apa yang akan anda sampaikan berikutnya
26. Menafsirkan atau menerjemahkan sikap non-verbal peserta dan meresponnya secara pantas
27. Mengajak dialog ketimbang debat
28. Menangani pertanyaan-pertanyaan yang muncul
29. Membuat presentasi

LEMBAR RUJUKAN 4

PENDIDIKAN FORMAL, NON FORMAL DAN INFORMAL[3]

Pendidikan formal (formal education) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal *(non-formal education)* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran,yang banyak terdapat di masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

SASARAN

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat

---

3 Diadopsi dari http://blog.unnes.ac.id/idaprobosari/2016/11/01/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal/

yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

FUNGSI

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

JENIS

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan informal *(informal education)* adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah mengagas pendidikan informal adalah:

a. Pendidikan dimulai dari keluarga
b. Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasonal dimulai dari keluarga
c. Homeschooling: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
d. Anak harus dididik dari lahir

MATERI 2

PENDIDIKAN MODERASI DAN TOLERANSI UNTUK AUDITOR

PENGANTAR:

Pendidikan moderasi dan toleransi merupakan dua konsep yang saat ini tengah mengemuka di tanah air. Hal ini memang tidak lepas dari munculnya berbagai permasalahan intoleransi dan ekstrimisme berlatar agama di tengah-tengah masyarakat. Berbagai elemen bangsa baik pemerintah maupun masyarakat mulai mengembangkan berbagai strategi penangkalan intoleransi dan ekstrimisme beragama ini termasuk melalui strategi pendidikan baik secara formal, nonformal dan informal. Di beberapa kementrian termasuk Kementrian Agama mengembangkan program-program moderasi beragama melalui berbagai unit termasuk di Direktorat Pendidikan Islam yang memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum.

Namun demikian, hingga kini belum ada program pendidikan moderasi dan toleransi beragama yang secara khusus menyasar para auditor di Kementrian Agama. Padaham peran dan fungsi

mereka sebagai pemantau dan pengawas ASN di lingkungan Kementrian Agama sangat sentral. Labih jauh dari itu, sejumlah temuan yang menunjukkan ASN, Guru dan Dosen telah terpapar paham radikal menjadi problem serius yang harus ditangani. Dengan mendidik para auditor menjadi salah satu strategi pencegahan sekaligus treatment khusus bagi ASN Kemenag yang terbukti terpapar paham radikal.

Moderasi Secara umum berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sementara toleransi berarti kesediaan untuk membiarkan pihak lain meyakini dan menjalankan keyakinannya secara bebas meskipun keyakinan tersebut berbda atau tidak sejalan dengan keyakinan sendiri.

Materi ini menekankan pentingnya para pelatih untuk memasukkan materi moderasi dan toleransi beragama dalam pelatihan auditor Kementrian Agama. Materi ini menjadi salah satu materi pokok yang memiliki bobot yang tinggi dalam pelatihan. Karena di dalamnya selain menyajikan aspek konseptual, juga aspek perspektif dan cara pandang para auditor.

Dengan adanya materi ini, diharapkan para auditor dalam melaksanakan peran dan fungsi tidak saja menjadikan moderasi dan toleransi sebagai indikator penilaian namun juga menjadi nilai yang dipegang teguh oleh para auditor sendiri.

POKOK BAHASAN:

1. Moderasi dan toleransi beragama
2. Siklus dan tahapan Pendidikan moderasi dan toleransi

3. Mengenali kelompok sasaran dan kebutuhannya
4. Menverifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran
5. Latihan individual mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan peserta

TUJUAN MATERI:
1. Peserta memahami konsepsi moderasi dan toleransi beragama secara utuh
2. Memberi pemahaman kepada peserta tentang siklus dan tahapan pendidikan moderasi dan toleransi untuk auditor
3. Peserta dapat mengenali dan mengidentifikasi kelompok sasaran dan kebutuhannya.
4. Peserta dapat mengidentifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran.
5. Peserta dapat mempraktikkan teknik mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan mereka.

METODE:
1. Curah pendapat
2. Ceramah
3. Diskusi kelompok
4. Kerja individu
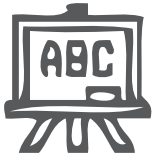
ALAT-ALAT:
1. Kertas plano
2. Spidol
3. Projector slide
4. Laptop
5. Kertas metaplan

DURASI:
120 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1
CERAMAH DAN CURAH PENDAPAT (60 MENIT)
1. Fasilitator menjelaskan tujuan materi serta keterkaitan dengan materi sebelumnya. Jelaskan bahwa materi ini adalah salah satu materi pokok yang perlu diberikan kepada para auditor.
2. Setelah itu jelaskan bahwa materi ini akan dilaksanakan dalam dua segmen: Pertama, ceramah dari narasumber selama maksimal 30 menit tentang "Konsep moderasi dan toleransi beragama serta bagaimana strategi internalisasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan auditor". Kedua, tanya jawab dan tanggapan.
3. Setelah itu perkenalkan narasumber yang akan menyampaikan materi. Selanjutnya

persilahkan narasumber menyampaikan materinya selama maksimal 30 menit. Jangan lupa buatlah catatan poin-poin pokok yang disampaikan narasumber.

4. Setelah paparan narasumber selesai, persilahkan kepada para peserta menyampaikan pertanyaan dan tanggapan terkait materi tersebut maksimal selama 25 menit. Jangan lupa buat catatan fasilitator poin-poin pokok curah pendapat.
5. Setelah itu, fasilitator membacakan poin-poin pokok yang menjadi catatannya selama 5 menit, termasuk jika ada rekomendasi.

KEGIATAN 2
DISKUSI KELOMPOK (30 MENIT)

6. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan dan kaitannya dengan kegiatan sebelumnya.
7. Jelaskan pokok bahasan yang akan dibahas dalam diskusi kelompok yakni: 1) Siklus dan tahapan Pendidikan moderasi dan toleransi; 2) Mengenali kelompok sasaran dan kebutuhannya; 3) Menverifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran
8. Mintalah peserta kembali ke kelompok sebelumnya dan menentukan tempat diskusi yang nyaman dan santai.
9. Bagiman kepada setiap kelompok Lembar Rujukan 1 dan 2 dan mintalah mereka

mempelajari dan memahami bagan tersebut.

10. Dengan menggunakan bagan tersebut, mintalah setiap kelompok menjawab pertanyaan berikut:

a. Apa arti penting pendidikan moderasi dan toleransi bagi auditor?

b. Apa evaluasi yang anda berikan untuk pendidikan moderasi dan toleransi Kementrian Agama selama ini?

c. Bagaimana menerapkan siklus pendidikan moderasi dan toleransi di internal Inspektorat Jenderal?

11. Setelah tugas tersebut selesai, mintalah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Jangan lupa fasilitator membuat catatan-catatan penting.

KEGIATAN 3
LATIHAN INDIVIDUAL (20 MENIT)

12. Jelaskan tujuan kegiatan ini dan kaitannya dengan kegiatan sebelumnya.

13. Setelah itu, mintalah setiap kelompok mengenali kelompok sasaran pendidikan moderasi dan toleransi serta asumsi kebutuhannya dengan mengisi dua tabel di bawah ini. Tiap peserta diminta menyusun suatu perencanaan pelatihan moderasi dan toleransi sesuai dengan kebutuhan instansinya masing-masing sesuai dengan urutan yang telah didiskusikan.

Tabel 3
Karakteristik Kelompok Sasaran

Karakteristik	**Deskripsi**
Cakupan usia	
Gender	
Tingkat Pendidikan	
Pangkat/golongan/jabatan	
Pengetahuan minimal	
Masalah utama moderasi dan toleransi yang dihadapi di lingkungan pekerjaan	
Hal penting lain	

Tabel 3
Identifikasi Kebutuhan

	Aktual	**Ideal**	**Bagaimana Menjembatani Aktual menuju Ideal**
Pengetahuan			

	Aktual	**Ideal**	**Bagaimana Menjembatani Aktual menuju Ideal**
Sikap			
Keterampilan			

14. Alternatif lainnya, beri waktu bagi peserta untuk melakukan tugas individualnya di luar kelas dan sampaikan bahwa tugas individual tersebut akan dibahas pada awal sesi berikutnya.

LEMBAR RUJUKAN 1

KERANGKA KONSEPTUAL: TOLERANSI, MODERASI, INTOLERANSI DAN RADIKALISME

1. TOLERANSI BERAGAMA[4]

Seperti dijelaskan dalam banyak kajian, toleransi adalah menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disukai. Karena itu,toleransi beragama berarti kesediaan untuk membiarkan pihak lain meyakini dan menjalankan keyakinannya secara bebas meskipun keyakinan tersebut berbda atau tidak sejalan dengan keyakinan sendiri. Toleransi bukanlah kebajikan yang muncul dengan sendirinya, ia kerap harus diperjuangkan setelah adanya kontroversi, konflik bahkan peperangan. Guna mengatasi atau menghindari konflik, seseorang perlu bertoleransi setidaknya terhadap beberapa hal yang tidak disukai.

Meski tidak muncul dengan sendirinya, di seluruh dunia orang telah terbukti bersedia dan mampu mentolerir dan menerima perbedaan yang tampaknya tidak dapat didamaikan antara nilai-nilai mereka sendiri, gaya hidup, kepercayaan, agama,

4 Diadopsi dari paper Marjoko van Doorm, "The nature of tolerance and the social circumstances in which it emerges", di jurnal *Current Sociology* dipublikasikan secara online 12 Juni 2014.

pandangan politik, preferensi pribadi, dan orang lain. Urgensi untuk mempraktekkan dan mempromosikan toleransi sangat jelas: tanpa toleransi, komunitas yang menghargai keberagaman, kesetaraan dan perdamaian tidak dapat bertahan hidup.

2. MODERASI BERAGAMA[5]

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderâtio,* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hak keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

---

5 Diadopsi dari buku Moderasi Beragama, terbitan Kementrian Agama 2019.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna extreme, radical, dan excessive dalam bahasa Inggris. Kata extreme juga bisa berarti "berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya".

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap ber-agama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbang¬an atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan me¬nolak ekstremisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama da-lam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

3. INTOLERANSI[6]

Intoleransi merupakan turunan dari kepercayaan bahwa kelompoknya, sistem kepercayaan atau gaya hidupnya lebih tinggi daripada yang lain. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi dari kurangnya penghargaan atau pengabaian terhadap orang lain hingga diskriminasi yang terinstitusionalisasi.

Kejahatan intoleransi dan kebencian adalah tindakan-tindakan yang dimotivasi oleh kebencian atau bias terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan jender, ras, warna kulit, agama, asal negara, dan/atau orientasi seksualnya. Tindakan intoleransi dapat merupakan kejahatan berat, seperti penyerangan atau perkelahian. Dapat juga berupa tindakan-tindakan yang lebih ringan, seperti ejekan terhadap ras/ agama seseorang. Komunikasi tertulis, termasuk grafiti yang menunjukkan prasangka atau intoleransi terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasar pada kebencian. Termasuk vandalisme (perusakan) dan percakapan berdasarkan intoleransi maupun apa yang dianggap beberapa orang sebagai lelucon.

UNESCO mencatat beberapa gejala intoleransi dan indikator perilakunya:

Bahasa: pencemaran dan bahasa yang peyoratif atau eksklusif yang menghilangkan nilai, merendahkan dan tidak memanusiakan kelompok budaya, ras, bangsa atau seksual. Penyangkalan hak bahasa.

Membuat stereotipe: mendeskripsikan semua anggota suatu

---

6 Diadopsi dari Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkayakinan, Setara Institute 2016

kelompok dengan dikarakteristikkan oleh atribut yang sama, biasanya negatif.

Menyindir: menarik perhatian pada perilaku, atribut dan karakteristik tertentu dengan tujuan mengejek atau menghina.

Prasangka: penilaian atas dasar generalisasi negatif dan stereotipe atas dasar fakta aktual dari sebuah kasus atau perilaku spesifik individu atau kelompok.

Pengkambinghitaman: menyalahkan kejadian traumatis atau permasalahan sosial pada orang atau kelompok tertentu.

Diskriminasi: pengecualian dari jaminan sosial dan kegiatan dengan hanya berlandaskan pada alasan yang merugikan.

Pengasingan *(ostracism)*: berperilaku seolah yang lainnya tidak hadir atau tidak ada. Penolakan untuk berbicara kepada atau mengakui pihak lain, atau kebudayaannya.

Pelecehan: perilaku yang disengaja untuk mengintimidasi dan merendahkan pihak lain, kerap dimaksudkan sebagai cara mengeluarkan mereka dengan paksa dari komunitas, organisasi atau kelompok.

Penajisan dan penghapusan: bentuk-bentuk penodaan simbol atau struktur keagamaan atau kebudayaan yang ditujukan untuk menghilangkan nilai dan mengejek kepercayaan dan identitas mereka yang kepadanya struktur dan simbol ini berarti.

Perundungan *(Bullying)*: penggunaan kapasitas fisik yang superior atau sejumlah besar (orang – ed.) untuk menghina orang lain atau menghilangkan kepemilikan atau status mereka.

Pengusiran: pengeluaran secara resmi atau paksa atau penyangkalan hak untuk masuk atau hadir di sebuah tempat,

dalam kelompok sosial, profesi atau tempat lain dimana ada kegiatan kelompok, termasuk dimana keberlangsungan hidup tergantung, seperti tempat kerja atau tempat perlindungan *(shelter),* dan sebagainya.

Eksklusi: penyangkalan kemungkinan-kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar dan/atau berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat, khususnya dalam kegiatan bersama.

Segregasi: pemisahan secara paksa orang-orang dengan ras, agama atau jender yang berbeda, biasanya untuk merugikan kelompok tertentu (termasuk apartheid).

Represi: pencegahan secara paksa terhadap penikmatan HAM.

Penghancuran: penahanan, kekerasan fisik, pemindahan mata pencaharian, penyerangan bersenjata dan pembunuhan (termasuk genosida).

4. RADIKALISME[7]

Orang atau kelompok radikal adalah orang atau kelompok yang ingin membuat perubahan besar di dalam sistem politik. Sikap radikal dapat melahirkan radikalisme yaitu ideologi (seringkali lebih kiri daripada kanan) non konformis yang berpusat pada inovasi, perubahan dan konsep kemajuan, daripada sebuah ideologi yang didasarkan pada nilai masa lalu; atau yang lebih lunak radikalisme adalah pendekatan yang bersifat non konformis pada masalah sosial dan politik yang ditandai oleh ketidakpuasan yang tinggi pada status quo, dan oleh karenanya

7 Diadopsi dari buku *Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia,* terbitan Inklusif 2018.

juga merupakan panggilan kepada perubahan masyarakat secepat mungkin dengan alat yang memiliki daya paksa.

Dalam kajiannya, CSRC mendefinisikan radikalisme sebagai fenomena sosial politik keagamaan yang memiliki ciri-ciri: 1) meskipun tidak selalu melakukan aksi-aksi kekerasan,pendukung radikalisme berpotensi terjebak dalam aksi-aksi kekerasan, mengingat adanya kecenderungan tersebut pada gerakan ini, sebagaimana dikatakan Della Porta dan LaFree: 2) mendesak dilakukannya perubahan politik secara revolusioner dan menentang keras status quo. 3) resistensi terhadap pemerintah yang sah, karena merasa teralienasi dan diskriminasi, seperti disebut Bartlett dan Miller (Schmid, 2013). 4) Radikalisme merupakan spektrum/varian independen yang berada hanya satu level di bawah ekstremisme dan terorisme (Schmid, 2013). Artinya, radikalisme merupakan gejala pra-ekstremisme dan terorisme.

Menurut Center for The Study of Democracy, radikalisme dan radikalisasi dapat dikenali minimal melalui tiga indikator.

Indikator Pertama, yang disebut sebagai pembukaan kognitif, yaitu ketika seseorang mau dan terbuka menerima gagasan ekstrimisme termasuk menyetujui penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Ini terdiri dari dua level:

(1) Level suggestif. Level ini dapat dikenali dari beberapa sikap: Misalnya mulai secara terbuka menyuarakan ketidakpuasan terhadap berbagai permasalahan sosial; Dlanjutkan dengan mulai menyuarakan pertentangan di dunia (kami dengan mereka); Kemudian menunjukkan penolakan untuk melegitimasi otoritas yang mereka nilai sekuler. Biasanya diikuti oleh keyakinan dan seruan untuk

perubahan sosial politik. Dalam konteks radikalisme Islam, seruan untuk mengubah sistem sosial demokrasi menjadi sistem dan nilai-nilai Islam pada masa awal.

(2) Level Bendera Merah. Level ini dimulai ketika sudah ada propaganda untuk perjuangan perubahan secara radikal dan tidak legitimate. Dilanjutkan dengan secara terbuka menyuarakan dukungan terhadap organisasi teroris. Ciri lainnya, dengan secara terbuka menunjukkan sikap yang mendukung kekerasan terhadap target tertentu.

Indikator Kedua, yang disebut sebagai indikator perilaku. Ini juga terdiri dari dua level.

(1) Level suggestif. Mulai memutus hubungan dengan keluarga dan teman termasuk menarik diri dari lingkungan sosial. Diikuti perubahan nyata dalam cara beragama dan rutinitas keseharian. Biasanya mereka juga sudah mulai membangun hubungan erat dengan pimpinan ideologis atau mereka yang bertugas melakukan rekrutment. Ciri lainnya adalah membuat kelompok terbatas dan tertutup.

(2) Level Bendera Merah. Jika mereka sudah mulai terlibat nyata dalam penyebaran bahan material propaganda kelompok ekstrimis. Kemudian melakukan pengorganisasian, memimpin atau terlibat dalam aksi kelompok ekstrimis. Memiliki hubungan atau menjadi anggota organisasi kelompok ekstrimis. Terlibat dalam aksi kriminal.

Indikator Ketiga, yang disebut sinyal resiko tinggi. Ciri-ciri yang dapat dikenali:

(1) Melakukan perjalanan ke negara atau wilayah konflik.
(2) Menjadi bagian dari pelatihan militer.
(3) Membeli/memiliki senjata, bahan peledak atau bahan-bahan yang terkait.

LEMBAR RUJUKAN 2

SIKLUS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MODERASI DAN TOLERANSI

Menutup Pelatihan

Siap untuk fase selanjutnya

PERENCANAAN:
- Mengidentifikasi problem/kebutuhan yang dirasa
- Melakukan pemindaia lingkungan
- Identify strategi evaluasi
- Membuat tim proyek, mengidentifikansi peranan dan tanggung jawab
- Mengembangkan strategi pengumpulan dana
- Tulis concept paper, proposal and budget

Jenis Evaluasi
- Penilaian kebutuhan

TINDAK LANJUT:
- Merencanakan strategi
- Memvalidasi dand melaksanakan strategi/ rencana tindak lanjut
- Mengevaluasi dan memodifikasi pelatihan selanjutnya
- Menghasilkan laporan

Jenis Evaluasi
- Penilaian dampak dan tranfer

Keseluruhan:
- Manajemen Proyek
- Dukungan Administratif
- Evaluasi
- Pembelajaran Organisasi

PENGEMBANGAN (Program Desain)
- Mengembangkan profil target audiens dan pemilihan kriteria
- Memvalidasi kebutuhan pembelajaran
- Merumuskan tujuan dan sasaran
- Mendesain dan memvalidasi batasan program
- Mengembangkan dan memvalidasi materi pelatihan
- Mengidentifikasi narasumber dan fasilitator
- Menghasilkan materi pelatihan
- Menghasilkan instrumen evaluasi
- Mengembangkan strategi/ rencana tindak lanjut

Jenis Evaluasi
- Formatif

PELAKSANAAN PROGRAM:
- Persiapkan pengaturan logistik
- Orientasikan fasilitators dan narasumber
- Kelola lokakarya
- Kelola sesi tanya jawab harian
- Sesuaikan isi
- Evaluasi pelatihan

Jenis Evaluasi
- Summatif

Sumber: diadopsi dari Modul TOT Penegah Hukum, ELS

MATERI 3

MERANCANG KURIKULUM PENDIDIKAN PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKAL UNTUK AUDITOR

PENGANTAR

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pelatihan promosi toleransi dan moderasi untuk pada auditor Kementrian Agama adalah pelatihan yang mengedepankan pendekatan pendidikan partisipatif. Hal ini berarti akan sangat berbeda dengan model pendekatan pendidikan pada umumnya yang menempatkan guru sebagai subyek aktif dan murid sebagai objek pasif, sehingga tak jarang membuat siswa menjadi tergantung dengan guru dan atau bahkan tidak dapat mengembangkan pengetahuannya lebih lanjut

Dalam pendidikan pencegahan interansi dan radikaisme, metode yang digunakan berbalik dari metode pendidikan tradisional, yakni menggunakan metode pendidikan partisipatif dimana hubungan yang setara antara semua orang, dalam proses pembelajaran, termasuk peserta dan fasilitator. Fasilitator merupakan katalisator dan moderator yang memungkinkan proses komunikasi kesemua arah. Selain itu pelatihan partisipatif

juga dapat digunakan untuk pendidikan orang dewasa, dengan asumsi bahwa pendidikan untuk orang dewasa harus mengekplorasi pengalaman mereka yang memang sangat kaya.

Untuk membuat pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan maka seorang fasilitator harus mempersiapkannya jauh-jauh hari dengan menjalankan sejumlah langkah seperti, melakukan assesment peserta, merumuskan tujuan dan hasil yang hendak dicapai, menyusun materi dan alur belajar, dan bahan-bahan pendukung.

Suatu pelatihan bisa memiliki banyak fokus yang berbeda, tergantung pada kebutuhan spesifik lembaga dan peserta. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa ide mengenai cara merancang program pelatihan Anda dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut. Juga akan dibahas bahwa pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme memiliki metode dan materi-materi utama pelatihan yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggaraan pelatihan pencegahan intoleransi dan radikslie. Apa saja metode pendidikan dan materi-materi utama pelatihan tersebut? Bagian ini akan mengajak kita membahas tentang metode pelatihan dan materi-materi utama pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme. Tujuannya adalah agar setelah mengikuti materi ini maka kita akan memahami apa saja muatan pokok dalam pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme, metode yang harus digunakan serta materi yang harus disediakan.

POKOK BAHASAN

1. Merumuskan tujuan pendidikan
2. Menentukan muatan dan isi pendidikan
3. Memilih metode dan teknik yang tepat
4. Memilih dan menentukan materi yang relevan

TUJUAN MATERI

1. Peserta memahami cara merumuskan kurikulum
2. Peserta mampu ,ememtukan muatan dan isi kurikulum
3. Peserta dapat memilih metode dan tehnik yang tepat
4. Peserta mampu memilih dan menentukan materi yang relevan.

METODE:

1. Studi Kasus
2. Kerja individu
3. Curah pendapat
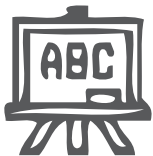
ALAT-ALAT:

1. Kertas meta plan
2. Kertas plano
3. Spidol
4. Projector
5. Laptop

DURASI:
120 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1. KERJA INDIVIDU (20 MENIT)

1. Fasilitator menjaskan tujuan materi dan apa yang diharapkan setelah mengikuti materi ini.
2. Bagikan kepada setiap peserta dua lembar kertas metaplan dengan warna berbeda.
3. Jelaskan kepada para peserta bahwa pada sesi ini setiap peserta akan membuat tujuan pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme. Mintalah kepada para peserta untuk menuliskan di salah satu kertas tujuan umum pelatihan dan pada kerta yang lain tujuan khusus. Berilah waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut.
4. Setelah itu, kumpulkan tugas tersebut berdasarkan warna dan tempelkan agar dapat terlihat. Bacakan beberapa tugas sebagai contoh. Berikan komentar apakah tugas tersebut seudah sesuai dengan atau belum.

KEGIATAN 2. DISKUSI KELOMPOK (40 MENIT)

5. Jelaskan kepada para peserta tujuan materi ini dan kaitannya dengan materi sebelumnya.

Materi ini bertujuan memberikan keahian kepada para peserta dalam merumuskan materi modul pencegahan intoleransi dan radikalisme.

6. Setelah itu, bagilah peserta menjadi minimal tiga kelompok.
7. Jelaskan bahwa setiap kelompok akan menyusun materi-materi yang dibutuhkan dalam pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme. Materi-materi tersebut mencakup tiga aspek: 1) Pengetahuan; 2) Keterampian; 3) Sikap.
8. Berilah panduan diskusi dengan tiga pertanyaan berikut:
   - Apa yang perlu diketahui para peserta pelatihan tentang pencegahan intoleransi dan radikalisme?
   - Apa yang harus dapat dilakukan para peserta pelatihan untuk dapat mencegah intoleransi dan radikalisme di lingkungan Kementerian Agama?
   - Apa sikap yang perlu dimiliki setiap peserta pelatihan untuk mencegah berkembangnya intoleransi dan radikalisme di lingkungan Kementrian Agama?

Beberapa rumusan materi yang dapat dijadikan contoh:

Informasi/ pengetahuan	**Keterampilan**	**Sikap**
• Konsepsi tentang toleransi, moderasi, intoleransi dan radikalisme • Indikator dan tipologi paham intoleran dan radikal. • Pengenalan Regulasi dan Kebijakan tentang hubungan antar umat beragama • Pengenalan Program moderasi dan Toleransi	• Pengawasan dan pemantauan paham • Teknik observasi dan identifikasi narasi-narasi intoleransi dan radikalisme • Penanganan pengaduan paham intoleran dan radikal • Teknik penggalian dan pengolahan data • Evaluasi pemahaman, prilaku dan kinerja	• Sikap terhadap kelompok yang berbeda paham. • Mengembangkan rasa solidaritas. • Rasa tanggungjawab terhadap tugas dan pekerjaan. • Sikap dalam menyakan sesuatu yang bertentangan dengan hukum. • Sikap dalam menegakkan sumpah jabatan.

9. Berilh waktu 30 menit untuk diskusi kelompok.
10. Setelah diskusi kelompok selesai, mintalah setiap kelompok mempresentasikan tugas tersebut. Undang kelompok lain untuk memberikan *feedback*.

KEGIATAN 3. STUDI KASUS (60 MENIT)

11. Sebelum sessi dimulai, bagikan Lembar Kasus 1 dan 2. Mintalah kepada para peserta untuk membaca dan memahami kasus tersebut selama 10 menit.
12. Setelah membaca kasus tersebut, jelaskan tujuan sessi ini dan kaitannya dengan sessi sebelumnya. Sessi ini akan mencoba mensimulasikan modul pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme menggunakan rumusan materi yang sudah disusun pada sessi sebelumnya.
13. Bagilah peserta menjadi minimal tiga kelompok. Jelaskan bahwa setiap kelompok akan menyusun modul yang mencakup tiga aspek: Pengetahuan, keterampilan dan sikap.
14. Gunakan panduan dibawah ini.

Nama materi	
Pokok Bahasan	
Tujuan materi	

Metode	
Alat-alat	
Durasi	
Langkah fasilitasi	

LEMBAR KASUS 1

SISWA KIBARKAN BENDERA MIRIP HTI DI SEKOLAH

Kepala SMKN 2 Sragen, Jawa Tengah, Sugiyarso, membekukan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMKN 2 Sragen untuk sementara waktu. Hal ini menyusul aksi pengibaran bendera tauhid pada kain hitam yang identik dengan logo Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di sekolah setempat beberapa waktu lalu.

Dalam pertemuan itu, terkuak bahwa bendera mirip logo HTI didapat siswa dari warga Desa Pengkok, Kecamatan Kedawung, Sragen. Bendera itu sempat disimpan di masjid sekolah setempat, lalu digunakan untuk berfoto bersama siswa seusai pengukuhan pengurus Rohis SMKN 2 Sragen bersama guru pendamping.

"Kepengurusan Rohis kami bekukan dulu sampai situasinya baik. Sambil kami evaluasi. Kami tata lagi," ucap Sugiyarso saat ditemui wartawan seusai memenuhi panggilan Komisi IV DPRD Sragen di Ruang Serba Guna, Gedung DPRD Sragen, Rabu (23/10/2019).

Seperti diberitakan solopos.com - jaringan Suara.com, pihak sekolah mengakui keteledoran mereka karena membiarkan para siswa membawa dan mengibarkan bendera yang identik dengan logo HTI itu di kompleks sekolah.

Sugiyarso memperkirakan pembekuan kepengurusan Rohis SMKN 2 Sragen itu akan berlangsung selama 2-3 bulan ke depan.

"Sampai nanti kami temukan formula yang tepat dan lebih baik lagi supaya semua kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Rohis ke depannya lebih aman lagi," ucap Sugiyarso.

Meski kepengurusan Rohis SMKN 2 dibekukan, Sugiyarso memastikan kegiatan keislaman dalam bentuk siraman rohani tetap bisa diikuti siswa di lingkungan sekolah. Menurutnya, penyelenggara kegiatan keislaman di SMKN 2 Sragen tidak hanya pengurus Rohis.

"Bidang ketarunaan juga memiliki program pengajian rutin. Pengajian rutin tetap jalan dalam rangka penerapan pendidikan karakter. Cuma untuk pengajian rutin yang digelar Rohis untuk sementara ditiadakan," terang Sugiyarso.

Meski demikian pihak sekolah kata Sugiyarso, tidak memberikan sanksi bagi siswa yang mengibarkan bendera identik dengan logo HTI itu.

Sementara nasib guru pembina Rohis masih menunggu sikap dari Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Jawa Tengah (Jateng).

Sementara Ketua Komisi IV DPRD Sragen, Sugiyamto, mengatakan pembekuan kepengurusan Rohis menjadi wewenang dari pihak sekolah. Setelah kejadian itu, dia meminta manajemen SMKN 2 Sragen memiliki aturan yang jelas terkait standardisasi kegiatan ekstrakurikuler.

"Apa-apa yang boleh dan apa-apa yang dilarang itu harus diberitahukan kepada siswa. Kalau mengibarkan bendera ini

tidak boleh, yang dibolehkan bendera apa?" ucap politisi dari PDIP Sragen ini.

Sugiyamto menjelaskan manajemen SMKN 2 Sragen sudah mengaku teledor dan salah karena membiarkan para siswa membawa dan mengibarkan bendera yang identik dengan logo HTI itu di kompleks sekolah.

LEMBAR KASUS 2

JEJAK KEPSEK PENYEBAR HOAX BOM SURABAYA HINGGA JADI TERSANGKA

FSA, kepala sekolah yang diduga menyebarkan hoax soal serangan bom di Surabaya, resmi berstatus tersangka. FSA kini ditahan polisi.

FSA merupakan Kepala SMPN 9 Kayong Utara, Kalimantan Barat. FSA ditetapkan sebagai tersangka oleh penyidik Polda Kalbar setelah melakukan gelar perkara dan memeriksa FSA.

Dia dikenai Pasal 45A ayat 2 juncto Pasal 28 ayat 2 UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan UU Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana.

“Baru saja dapat telepon, statusnya (sudah) tersangka,” kata Kabid Humas Polda Kalbar Kombes Nanang Purnomo saat dihubungi, Rabu (16/5/2018).

FSA juga telah ditahan polisi. Berikut rangkuman perjalanan FSA hingga berujung menjadi tersangka kasus UU ITE

Minggu, 13 Mei 2018

FSA ditangkap oleh personel Satuan Reskrim Polres Kayong

Utara di rumah kos. FSA ditangkap karena menulis status analisisnya di akun Facebook tentang tragedi bom Surabaya adalah rekayasa pemerintah.

“Sekali mendayung 2-3 pulau terlampaui. Sekali ngebom: 1. Nama Islam dibuat tercoreng ; 2. Dana trilyunan anti teror cair; 3. Isu 2019 ganti presiden tenggelam. Sadis lu bong... Rakyat sendiri lu hantam juga. Dosa besar lu..!!!” tulis FSA, sebagaimana dikutip detikcom dari akun Facebook Fitri Septiani Alhinduan, yang menjadi barang bukti polisi.

FSA juga menulis status tragedi Surabaya sebuah drama yang dibuat polisi agar anggaran Densus 88 Antiteror ditambah.

“Bukannya ‘terorisnya’ sudah dipindahin ke NK (Nusakambangan)? Wah ini pasti program mau minta tambahan dana anti teror lagi nih? Sialan banget sih sampai ngorbankan rakyat sendiri? Drama satu kagak laku, mau bikin draama kedua,” tulis FSA juga.

Senin, 14 Mei 2018

FSA dibawa petugas Polres Kayong ke Polda Kalbar. FSA sudah diperiksa polisi sejak malam hari.

Dalam rangka pemeriksaan, polisi mengamankan barang bukti sebuah ponsel dan nomor yang digunakan FSA.

Selasa, 15 Mei 2018

FSA kemudian diterbangkan ke Polda Kalimantan Barat. Dia terus menjalani pemeriksaan intensif sejak pukul 15.00 Wita. Statusnya masih sebagai saksi.

“Ibu Kepala SMPN Kayong hari ini dipanggil oleh penyidik Polda Kalbar, oleh Direktur Reserse Kriminal Khusus. Yang

bersangkutan melanggar UU ITE Pasal 19 ayat 6 Tahun 2002. Ancaman hukumannya di atas 5 tahun lah dan bisa ditahan," kata Kabid Humas Polda Kalbar Kombes Nanang Purnomo.

Selain itu, polisi akan meminta akun Facebook milik FSA ditutup. "Facebook-nya sudah pasti akan melangkah ke tahap meminta Diskominfo men-*takedown*. Tapi kan awalnya kita mintai keterangan dia atas perbuatan dan tindakan yang dia lakukan itu benar tidak," ujar Nanang.

Rabu, 16 Mei 2018

Polda Kalimantan Barat menetapkan FSA sebagai tersangka.

"Sudah tersangka," kata Kombes Nanang Purnomo saat dihubungi, Rabu (16/5/2018).

Nanang menjelaskan FSA dijerat dengan Pasal 45A ayat 2 *juncto* Pasal 28 ayat 2 UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan UU Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana. Ancaman penjara maksimal 6 tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar.

Rabu, 16 Mei 2018

Polisi saat ini resmi menahan FSA. "Sudah tersangka dan ditahan," kata Kombes Nanang Purnomo saat dihubungi, Rabu (16/5/2018).

MATERI 4

MEMAHAMI GAYA BELAJAR PESERTA DAN DINAMIKA KELOMPOK

PENGANTAR:

Dalam sebuah pelatihan, peserta pelatihan adalah komponen penting. Dalam pendidikan orang dewasa, peserta pelatihan diasumsikan memiliki kemampuan dasar baik pengethuan maupun keterampilan yang dapat dikembangkan secara optimal melalui pendekatan yang tepat.

Memahami gaya belajar dan dinamika kelompok merupakan dua faktor penting yang harus dikuasai sebagai pendukung pendekatan pendidikan orang dewasa tersebut. Gaya belajar adalah cara peserta pelatihan merasakan, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar. Sementara dinamika kelompok adalah adanya gerakan bersama dari sekumpulan orang melakukan suatu proses pertumbuhan, perkambangan dengan sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sumber gerakan berasal dari dalam kelompok itu sendiri, bukan dari luar.

Memahami gaya belajar dan dinamika kelompok ini sangat penting bagi seorang pelatih. Karena dengan begitu para pelatih akan dapat menerapkan pendekatan yang tepat sehingga peserta pelatihan akan dapat menerima informasi secara lebih maksimal.

POKOK BAHASAN

1. Memahami gaya belajar peserta
2. Membangun dinamika kelompok

TUJUAN MATERI:

1. Memberi keahlian kepada peserta cara memahami gaya belajar peserta
2. Memberi keahlian kepada peserta teknik membangun dinamika kelompok

METODE:

1. Diskusi kelas
2. Diskusi kelompok
3. Simulasi

ALAT-ALAT:

1. Projector
2. Laptop

DURASI

60 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1 DISKUSI KELAS (60 MENIT)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sessi ini dan metode yang akan digunakan. Sessi ini akan mendiskusikan Memahami Gaya Belajar dalam pelatihan dan Dinamika Kempok.
2. Ajak peserta untuk melihat Lembar Rujukan 1 tentang gaya belajar peserta dan diskusikan pengaruh gaya belajar dengan metode yang hendak dipilih.
3. Setelah diskusi selesai, berilah beberapa catatan penting tentang gaya belajar peserta.
4. Seteah pembahasan ini selesai, ajaklah peserta untuk melihat Lembar Rujukan 2 tentang Dinamika Kelompok. Diskusikan materi ini dengan membandingkan situasi di lingkungan kerja peserta. Pandu diskusi dengan pertanyaan berikut:
   a. Apakah dalam pemkembangan pemahaman intoleran dan radikal, sudah muncul kelompok-kelompok?
   b. Pada fase apa kelompok tersebut saat ini?
   c. Apa tujuan kelompok dan bagaimana pola interaksi satu dengan yang lain?
   d. Apa nilai yang diperjuangkan kelompok tersebut?

LEMBAR RUJUKAN 1

GAYA BELAJAR PESERTA

Untuk mengetahui gaya belajar peserta didik adalah dengan membangun komunikasi dengan peserta didik itu sendiri. Memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menjadi motivator baginya. Sehingga dengan sendirinya akan terbangun keinginan yang kuat untuk menerima pelajaran. Serta mengklasifikasi gaya belajar peserta didik.

Gaya belajar sendiri terbagi menjadi 3. Yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Dibawah ini akan saya jabarkan satu per satu:

A. GAYA BELAJAR VISUAL

Peserta yang memiliki tipe gaya belajar ini menyerap citra terkait dengan visual, warna, gambar, peta, diagram. Model pembelajar visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Beberapa ciri dari pembelajar visual di antaranya adalah:

1. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
2. Suka mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas
3. Pembaca cepat dan tekun
4. Lebih suka membaca daripada dibacakan

5. Rapi dan teratur
6. Mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan
7. Teliti terhadap detail
8. Pengeja yang baik
9. Lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis

B. GAYA BELAJAR AUDITORIAL

Model pembelajar auditory adalah model dimana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajar auditory ini. Ciri-ciri orang-orang auditorial, di antaranya adalah:

1. Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan
2. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
3. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
4. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
5. Bagus dalam berbicara dan bercerita
6. Berbicara dengan irama yang terpola
7. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
8. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

9. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
10. Suka musik dan bernyanyi
11. Tidak bisa diam dalam waktu lama
12. Suka mengerjakan tugas kelompok

C. KINESTETIK

Model pembelajar kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri pembelajar kinestetik, di antaranya adalah:

1. Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak
2. Berbicara dengan perlahan
3. Menanggapi perhatian fisik
4. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media
5. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
6. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
7. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
8. Belajar melalui praktek
9. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
10. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
11. Banyak menggunakan isyarat tubuh
12. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
13. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita
14. Kemungkinan tulisannya jelek

15. Ingin melakukan segala sesuatu
16. Menyukai permainan dan olahraga.

Dari uraian di atas tergambar bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. perbedaan gaya belajar bulanlah kekurangan. Seorang pendidik berkewajiban mencari solusi atau metode apa yang paling tepat ketika memberikan materi kepada peserta didik.

LEMBAR RUJUKAN 2

DINAMIKA KELOMPOK

Dinamika kelompok atau *group dynamic*, muncul di Jerman pada menjelang tahun 1940-an, diilhami oleh teori kekuatan medan yang terjadi di dalam sebuah kelompok,akibat dari proses interaksi antar anggota kelompok. Teori ini dikembangkan oleh ahli-ahli psikologi Jerman penganut aliran *gestalt psychology*. Salah seorang tokohnya adalah Kurt Lewinyang terkenal dengan *Force-Field* Theory. Mereka melihat sebuah kelompok sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai kumpulan individu-individu yang terlepas satu sama lain. Kesatuan ini muncul sebagai resultan dari adanya gaya tarik menarik yang kuat diantara unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsurnya adalah manusia yang ada dalam organisasi, yang masing-masing bertindak sebagai ego, dengan gaya-gaya tertentu, sehingga terjadilah saling tarik menarik, yang akhirnya menghasilkan resultan gaya yang kemudian menjadi kekuatan kelompok.

Kelompok menurut Malkolm dan Knowles (1975) adalah suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih, dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok apabila memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

1) Keanggotaan yang jelas, teridentifikasi melalui nama atau identitas lainnya.

2) Adanya kesadaran kelompok, dimana semua anggotanya merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain di luar mereka, serta memiliki kesatuan persepsi tentang kelompok.
3) Suatu perasaan mengenai adanya kesamaan tujuan atau sasaran atau gagasan.
4) Saling ketergantungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, artinya setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainya untuk mencapai tujuan-tujuan yang membuat mereka bisa menyatu dalam kelompok.
5) Terjadinya interaksi, dimana setiap anggota saling mengkomunikasikan, mempengaruhi dan bereaksi terhadap anggota lain.
6) Kemampuan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu yang telah disepakati, artinya kelompok sudah merupakan satu kesatuan organisasi yang tunggal dalam pencapaian tujuan kelompok.

A. TAHAP PERTUMBUHAN KELOMPOK

Pertumbuhan kelompok melalui beberapa fase, yaitu: fase *forming* (fase pembentukan kelompok) fase *storming* (fase badai), fase *norming* (fase pembentukan norma) dan fase *performing* (fase berprestasi). Fase-fase terebut dapat diilustrasikan pada gambar di bawah:

1. Fase *Forming* (pembentukan kelompok)

   Sekumpulan individu-individu dengan berbagai kebutuhan serta agenda dengan sedikit yang mengakui

diri sebagai kelompok dan membentuk aturan kelompok.

2. Fase *Storming* (fase pertentangan – masa badai)

   Pengenalan kelompok semakin baik, namun nilai-nilai dan prinsip pribadi akan banyak mewarnai tahap ini, peran dan tanggung jawab mulai terbangun dan/atau ditolak oleh anggota kelompok, tujuan serta cara kerja mulai perlu ditentukan dan diarahkan. Penyesuaian dan penerimaan perlu mulai dilakukan. Potensi konflik dalam kelompok tinggi pada tahap ini.

3. Fase *Norming* (pembentukan norma kelompok)

   Pembentukkan norma kelompok ditandai dengan munculnya identitas kelompok yang jelas. Peran setiap anggota kelompok telah disadari dan disepakati oleh anggota kelompok serta membangun tujuan serta kode etik (*code of conduct*) bersama. Pembagian peran dalam kelompok semakin jelas.

4. *Performing* (Raihan kerja dalam kelompok – masa prestasi)

   Norma kelompok sudah stabil dan siap berfokus pada keluaran *(output)* kelompok serta mampu bekerja secara efektif. Memahami kekuatan dan kelemahan setiap anggota dalam kelompok, munculnya pembagian kekuasaan oleh anggota kelompok, semakin meningkatnya (kenyamanan) serta percaya diri kelompok membuat mereka berani mengambil resiko dan mencoba ide-ide yang dibangun bersama.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA KELOMPOK

Pada kenyataannya, dinamika kelompok senantiasa dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain:

1. Tujuan kelompok

   Tujuan dinamika kelompok yang diinginkan untuk setiap kelompok dalam organisasi berfungsi:

   a) Sebagai lumbung dari ide yang ingin dilaksanakan.
   b) Sebagai ikatan jiwa antara anggota kelompok.
   c) Menjadi sasaran dan juga menjadi sumber dari konsep perencanaan kerja.
   d) Menjadi motivasi dalam mengadakan persaingan/ aktivitas.

e) Menjadi perangsang untuk mendapatkan kepuasan kerja.
f) Menjadi arah yang tetap dalam menjalankan tugas kelompok.

2. Pola Interaksi

   Paling tidak terdapat empat macam jenis pola interaksi yang terjadi di kelompok, yaitu: (*1) Acting, (2) Co-Acting, (3) Interacting dan (4) Counter Acting*

C. NORMA DAN NILAI KELOMPOK

Norma dan nilai kelompok berarti tata interaksi yang disepakati bersama yang mengatur sikap dan perilaku anggota dalam kelompok, misalnya: apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anggota dan konsekuensinya yang akan diberlakukan sama bagi anggota kelompok yang melanggarnya. Setiap kelompok mengerti akan norma, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai pedoman bagi setiap anggota, bahkan menjadi jiwa/perekat dalam mencapai tujuan kelompoknya

1. Perasaan *In-Group*

   Rasa *In-Group* ini juga biasanya semakin kuat apabila ada tantangan/saingan dari pihak luar, maka kelompok itu akan meningkatkan perasaan *In-Group* tersebut, misalnya: adu persaingan antar kelompok, semua anggota kelompok akan menjalin persatuan dan mencurahkan pikiran, tenaga dan swadayanya untuk memenangkan persaingan tersebut. Dinamika yang timbul oleh rasa *In-Group* ini adalah adanya solidaritas

yang tinggi dan rasa senasib sepenanggungan diantara anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

2. Pimpinan dan Suasana Kepemimpinan

   Setiap kelompok mempunyai pemimpin, fungsi dari pemimpin ini tidak lepas dari bentuk, sifat dan ciri-ciri yang dipimpinnya. Persamaannya terletak pada operasionalnya yaitu bentuk pemimpin yang mempunyai kewajiban untuk memajukan kelompoknya untuk membawa dan mengerahkan anggota mencapai tujuan, mengaktifkan anggotanya dan memperhatikan kesejahteraan anggotanya.

MATERI 5

PERAN FASILITATOR DAN TEKNIK FASILITASI

PENGANTAR:

Membangun komunikasi dialogis dan diskusi dalam proses pembelajaran, berbeda dengan mengobrol dan berbincang tanpa arah. Di dalam prakteknya, seorang fasilitator perlu keterampilan untuk mengoperasionalkan apa yang telah digambarkan dalam skema daur belajar orang dewasa ini. Partisipasi tanpa keterampilan akan menjadi jargon belaka karena tidak dapat dijalankan di dalam kenyataan. Keahlian memfasilitasi sering kali disebut juga sebagai 'seni memfasilitasi' karena sebenarnya tidak persis sama seperti jenis keterampilan lainnya. Ada perpaduan antara penguasaan teknik dengan unsur-unsur kreativitas, improvisasi, hubungan antar manusia (*human relationship*), dan juga keunikan atau karakteristik setiap fasilitator.

Fasilitator adalah orang atau sekelompok orang yang mampu melakukan fasilitasi, membuat orang lain mudah untuk melakukan sesuatu dengan menyediakan dukungan atau membantu/mengarahkan untuk memperoleh dukungan yang

dibutuhkan dalam mengerjakan sesuatu. Seorang fasilitator membantu orang lain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan, membantu orang agar mampu meningkatkan kinerja individu, membantu organisasi agar berkinerja tinggidan membantu kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran agar lebih efektif.

Fasilitator dalam pelatihan dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien,membantu mengarahkan dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap sesuatu, membantu membangun komitmen dalam kerja tim,membantu dalam proses pemecahan masalah.

Materi ini akan menyajikan apa saja yang dibutuhkan dari seorang fasilitator pelatihan untuk orang dewasa.

POKOK BAHASAN:

1. Kapasitas, gaya dan peran fasilitator
2. Metode dan teknik fasilitasi
3. Media dan perlengkapan
4. Manajemen Pelatihan
5. Praktik dan latihan fasilitator

TUJUAN MATERI:

1. Meningkatkan kemampuan peserta dalam memfaslitasi pelatihan.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang metode dan teknik fasilitasi
3. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam

memilih dan menyiapkan media dan perlengkapan pembelajaran.

4. Meningkatkan kemampuan peserta dalam manajemen pelatihan

METODE:

1. Ceramah
2. Simulasi
3. Kerja individu
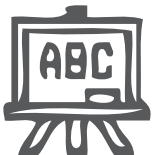
ALAT-ALAT:

1. Kertas plano
2. Spidol
3. Solatif
4. Projector
5. Laptop

DURASI

150 menit

LANGKAH-LANGKAH

KEGIATAN 1. CURAH PENDAPAT (30 MENIT)

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi-sesi sebelumnya. Jelaskan bahwa kegiatan ini mengajak anda memikirkan dan mendiskusikan bagaimana kapasitas, peran, dan gaya komunikasi

fasilitator berpengaruh penting bagi keberhasilan suatu pelatihan.

2. Selanjutnya ajukan pertanyaan “Apa yang anda ketahui tentang peran seorang fasilitator dalam pelatihan? Mintalah jawaban sebanyak-banyaknya dari para peserta dan buatlah catatan di kertas plano.
3. Gunakan tabel dibawah sebagai panduan:

Tabel 5

PERAN FASILITATOR	
- Pemberi informasi - Pencari opini dan informasl - Pemrakarsa - Inisiator - Narasumber - Pembuat kesimpulan - Pembantu pemudah - Pendengar aktif - Pengamat proses - Pembangkit motivasi	- Pengkoordinir pengetahuan - Pembangkit energi/*energizer* - Penguji realitas - Pengevaluasi - Pendorong - Penjaga keharmonisan - Peringan ketegangan - Pembangun kepercayaan - Pembantu penyelesai masalah

4. Setelah itu lanjutkan dengan pertanyaan berikut: “Apa saja sikap yang dibutuhkan oleh seorang fasilitator? Mintalah jawaban sebanyak-banyaknya dari para peserta dan buatlah catatan di kertas plano.
5. Gunakan tabel di bawah ini sebagai panduan.

Tabel 6

SIKAP FASILITATOR	
Empati	Tidak menggurui
Wajar	Tidak menjadi ahli
Respek	Tidak memotong pembicaraan
Komitmen & kehadiran	Tidak berdebat
Mengakui kehadiran orang lain	Luwes
Terbuka	Sigap
Netral	Tepat waktu
Tidak diskriminatif	

KEGIATAN 2. CERAMAH (30 MENIT)

6. Jelasksn tujuan sessi ini dan metode yang akan digunakan. Sessi ini akan membahas metode dan media pembelajaran dengan metode ceramah menggunakan slide presentasi.
7. Persilahkan narasumber menyampaikan materi tersebut selama 20 menit.
8. Undang pesert untuk mengajukan pertanyaan atau respon hal-hal yang belum jelas.

KEGIATAN 3. SIMULASI (60 MENIT)

9. Jelaskan tujuan sessi ini dan kaitannya dengan sessi sebelumnya serta metode yang

akan digunakan. Sessi ini adalah simulasi penerapan metode dan media pembelajaran yang telah dijelaskan pada sessi sebelumnya.

10. Bagilah peserta menjadi tiga kelompok. Jelaskan bahwa setiap kelompok akan membuat sebuah materi pelatihan dengan menggunakan salah satu metode pelatihan. Mintalah mereka membaca Lembar Rujukan 1 dan 2.
11. Jelaskan juga bahwa setiap kelompok dapat menggunakan lebih dari satu media pembelajaran yang dianggapnya efektif.
12. Berilah waktu setiap kelompok berdiskusi selama 30 menit.
13. Setelah itu, mintalah setiap kelompok menyajikan materinya sesuai dengan metode dan media yang dipilih, masing-masing kelompok diberi waktu 10 menit.
14. Setelah presentasi selesai, berilah catatan-catatan penting fasilitator dalam materi ini.

KEGIATAN 4 KERJA INDIVIDU (20 MENIT)

15. Jelaskan tujuan sessi dan hubungannya dengan sessi sebelumnya. Sessi ini akan membahas manajemen pelatihan menggunakan metode kerja individu.
16. Undang pendapat dari peserta dan pengalaman-pengalaman peserta dalam menyiapkan sebuah momen pendidikan

pencegahan intoleransi dan radikalisme.

17. Selanjutnya mintalah mereka mengisi bagan manajemen pelatihan di bawah ini: pandulah dengan pertanyaan: "apakah yang harus dipersiapkan pada tahapan-tahapan pelatihan ?

Tabel 7
Form Manajemen Pelatihan

PRA PELATIHAN	SAAT PELATIHAN	PASCA PELATIHAN

LEMBAR RUJUKAN 1

MEMILIH METODE PELATIHAN

A. MEMAHAMI METODE PELATIHAN

Berbagai teknik pembelajaran dikembangkan untuk membantu pelatih, fasilitator, guru atau pendidik lainnya untuk mendapatkan hasil dan prestasi yang memuaskan. Filosofi pembelajaran. akan benar-benar mendorong untuk bergerak dan terus mencoba menerapkan secara kreatif. bukan kumpulan metodologis yang berisi berbagai cara atau permainan cerdik, melainkan suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh untuk mempercepat dan meningkatkan proses belajar. Penerapan berbagai teknik tanpa memahami filosofi dan prinsip-prinsip yang mendasarinya menghasilkan suatu perubahan perilaku yang kurang optimal, cenderung dangkal dan tidak berkelanjutan. Memahami kerangka filosofis pembelajaran orang dewasa terlebih dahulu, kemudian menerapkan teknik yang sesuai akan lebih bermanfaat bagi pembelajar untuk belajar sesuai dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

B. MEMILIH METODE PELATIHAN

Dalam menetapkan metode atau teknik pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Materi pelatihan atau pembelajaran hendaknya

ditekankan pada pengalaman nyata dari peserta pelatihan.

2) Kemudahan dalam mempelajari dan mengurangi persoalan kesulitan dalam belajar.
3) Lakukan dengan memformulasikan melalui tema dan gagasan, kebiasaan dan kehidupan sehari-hari.
4) Materi pelatihan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis
5) Metoda dan teknik yang dipilih hendaknya menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta.
6) Metoda dan teknik yang dipilih hendaknya tidak bersifat satu arah namun lebih bersifat terbuka dan partisipatif.

C. RAGAM METODE PELATIHAN

Terdapat beragam metode pelatihan yang dapat digunakan dalam berbagai situasi pelatihan. Setiap metode memiliki satu rana pembelajaran yang paling menonjol. Ada tiga ranah/aspek pembelajaran: 1) Pengetahuan; 2) Keterampilan dan 3) Sikap.

Tabel 8
Tiga ranah/aspek pembelajaran

	Ranah/Aspek Pembelajaran		
Metode Pembelajaran	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Diskusi Kelas	√		
Curah Pendapat	√		

	Ranah/Aspek Pembelajaran		
Metode Pembelajaran	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Diskusi Kelompok	√		
Ceramah	√		
Penugasan			√
Bermain peran (*Role play)*		√	
Drama/sandiwara		√	
Simulasi			√
Studi kasus	√		
Kunjungan silang	√		
Pernainan *(games)*		√	
Peer teaching			√
Micro Teaching			√
Praktik laboratorium			√
Praktik lapangan			√
Demonstrasi	√		
Ujicoba			√
Kerja individu			√
Observasi	√		

LEMBAR RUJUKAN 2[8]

MEDIA PEMBELAJARAN

Media dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berperan menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan kepada masyarakat,lebih dari itu media dapat digunakan sebagai cara untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman dan penghayatan terhadap informasi yang disampaikan. Dalam beberapa kasus terkadang pelatih sering mengabaikan peran penting media dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang. Umumnya pelatih lebih nyaman dengan berbicara di muka umum atau podium secara berulang-ulang dengan penegasan tertentu yang terkadang membutuhkan waktu dan kerja keras. Kesulitan ini dapat ditangani melalui penggunaan media untuk tujuan yang lebih luas diantaranya:

a. Menyajikan informasi dengan cara yang berbeda;
b. Menyediakan sarana komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi belajar;
c. Memelihara keterbukaan dan transparansi;
d. Meningkatkan kredibilitas pelatih dan pengelola pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan;

8 Diadopsi dari Modul Pelatihan untuk Pelatih Pendamping Desa, Kemendes, 2015.

e. Menginformasikan kemajuan atau perkembangan peserta atau pembejalar;
f. Mempermudah pemahaman tentang suatu objek yang sulit dipahami (abstrak).

1. MERENCANAKAN MEDIA PELATIHAN

Bila akan merancang media sebagai sarana komunikasi dan informasi pembelajaran bagi peserta hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang matang. Jangan sampai media dengan kemampuannya justru tidak dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatih harus mempelajari dengan benar karakteristik jenis media yang akan digunakan. Siapa audience yang akan menggunakannya, informasi penting atau pokok materi apa yang akan disampaikan, dalam situasi bagaiman media itu disajikan dan kapan hal itu dilakukan. Semakin Anda menelusuri dengan cermat kebutuan penggunaan media, semakin pelatih mengenal lebih jauh sasaran dan manfaat media itu untuk kepentingan yang lebih luas.

Tahapan awal yang harus di tempuh melalui persiapan dan perencanaan secara teliti. Tidak semua jenis media dapat digunakan untuk tujuan yang sama, tetapi harus dilihat dari kebutuhan dan ketersediaan lingkungan untuk memanfaatkannya. Dalam mengembangkan media, ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab:

1) Apakah media yang akan diadakan berkaitan dengan kebutuhan kelompok tertentu atau masyarakat secara umum sebagai pengguna?
2) Apakah media yang akan dibuat diarahkan untuk

kegiatan pengembangan keterampilan melalui pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu?

3) Perubahan perilaku apa yang diharapkan dari penggunaan media itu?
4) Potensi dan sumber daya apa yang dapat menunjang pengadaan media tersebut?
5) Media bagaimana yang sesuai dengan materi atau informasi yang akan disajikan?

Tabel 9
Bagaimana Menggunakan Media dan Alat Bantu Secara Efektif

Contoh Baik	**Contoh Tidak Baik**
Menarik perhatian dengan merangsang mata. • Menghubungkan sesuatu yang familiar pada hadirin (prauji), tetapi diletakkan dalam sebuah konteks baru. • Menggambarkan isu atau proses yang rumit secara sederhana. • Merangsang asosiasi mental dan gambaran yang berhubungan dengan teks dan topik.	• Menyebabkan kebingungan, contohnya karena terlalu banyak informasi. • Terlihat ‘aneh‘ dan tak relevan pada kesan pertama, tetapi tidak dinterpretasikan lebih lanjut. • Tidak menyediakan sudut pandang -tambahan- lain dari suatu topik.

Contoh Baik	Contoh Tidak Baik
• Disusun secara harmonis (mencocokkan warna, jarak, dll). • Saling menguatkan antara informasi teks dengan gambar. • Menggunakan teks dalam frase kunci saja, huruf besar ditunjang dengan pointer, kotak atau penarik-mata lainnya. • Membangun hubungan yang jelas antara visual dan teks. • Merangsang terjadinya dialog	• Menggunakan gambar-gambar yang tidak berhubungan dengan isi teks (contohnya gambar komersil atau simbol PowerPoint). • Menyertakan gambar yang berlawanan makna atau warna dan tata letak yang tidak serasi. • Teksnya menceritakan kisah yang berbeda dengan jarak gambar, huruf-huruf yang kecil (mirip isi buku teks pengajaran). • Menggunakan ‘keliaran‘ dalam distribusi gambar dan teks yang tak berhubungan. • Menciptakan suatu keadaan yang membingungkan

2. MENGEMBANGKAN MEDIA PELATIHAN

Dalam situasi tertentu pelatih dituntut untuk merancang dan menyediakan media informasi yang sesuai dengan kebutuhan, disajikan secara sederhana dan bermanfaat bagi masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini

beberapa prinsip dalam mengembangkan media informasi yang di kenal dengan istilah 7 M.

MUDAH

Pada saat Anda melalukan pengenalan, sosialisasi atau pelatihan, media berperan untuk mempercepat peningkatan pengetahuan, keterampilan sekaligus sikap yang akan dibangun. Sajian gambar yang rumit, sulit ditangkap oleh peserta, perbedaan budaya akan mempersulit posisi Anda untuk meneguhkan suatu pesan. Pada hakekatnya media dirancang untuk memudahkan orang untuk belajar dan mengerti apa yang kita sampaikan. Bukan untuk menimbulkan kesan bahwa Anda siap melakukan presentasi dengan menunjukan sejumlah media dan kerumitan dalam menggunakannya. Ingat presentasi bukan parade kecanggihan Anda mengunakan media tetapi alat untuk mencapai tujuan. Tetapi apakah media itu sejalan dengan harapan pembelajar atau bahkan mempersulitnya. Gunakan media yang mudah dibuat tetapi mampu menjelaskan materi atau objek secara tepat dan memberikan kesan yang dalam bagi peserta. ‘Mudah‘ dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, mudah dalam pengadaannya menyangkut bahan, tempat memperolehnya, dan memungkinkan rancangan itu diwujudkan. Kedua, ditinjau dari segi pemanfaatannya mencakup siapa (pelatih atau peserta) yang menggunakannya, cara mengoperasikan dan memeliharanya, kesesuaian dengan karakteristik kelompok, serta membangun pemahaman tentang pesan yang disampaikan. Media dibuat sederhana terbuat dari bahan dan peralatan yang tersedia, mudah diperoleh disamping Anda dan masyarakat mengetahui serta dapat membuatnya.

MURAH

Disamping media dapat diperoleh dengan mudah, pertimbangkan pula harga yang dapat dijangkau. Terkadang rancangan pertemuan dan presentasi yang akan dilakukan dengan biaya yang terbatas. Jika Anda mencoba mengharapkan suatu bentuk sajian yang spektakuler tentu akan menggeser komposisi anggaran yang telah ditetapkan. Bila hal ini menimbulkan penurunan kualitas informasi dan cara memahami materi yang disajikan, maka gunakan alternatif media yang lebih murah. Media bukan tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, pemilihan media tidak terletak dari harga dan kualitas barang yang tinggi, tetapi sejauhmana mampu mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Biaya pembuatan media atau pengadaan sumber informasi terjangkau oleh kemampuan kocek. Media dengan harga mahal tidak menjamin ketercapaian tujuan yang diharapkan, bahkan tidak efektif untuk kepentingan kelompok sasaran. Pengadaan media hendaknya merujuk pada kebutuhan dan karakteristik informasi yang akan disampaikan.

MENARIK

Pesan yang akan diinformasikan dan ditampilkan harus dikemas secara menarik, sehingga merangsang masyarakat untuk berfikir, berpartisipasi, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemasan media sangat tergantung kemampuan Anda memilih topik yang akan disampaikan di dalam forum dan karakteristik media yang akan digunakan. Anda mungkin berharap apa yang disampaikan benar-benar membuka jalan pikiran atau menemukan gagasan baru, mungkin Anda akan mengoptimalkan komik atau gambar yang penuh impresi, kemudian coba

diintegrasikan dengan pesan yang akan disampaikan. Daya tarik terbangun mengikuti kaidah komunikasi efektif mencakup kebaruan *(novelty)*, kreativitas dalam merancang media dan pola sajian yang bervariasi.

MENGENA

Pesan atau informasi yang disampaikan harus sesuai (tepat sasaran) dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, nilai-budaya, dan bahasanya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam membuat suatu media perlu dilakukan kajian awal terkait latar belakang dan tingkat pengetahuan untuk mengidentifikasi kebutuhan media dan strategi penyampian pesan yang dapat diterima oleh sasaran. Tidak semua pesan dapat dipahami atau menarik bagi pendengar, biasanya program radio telah menetapkan segmen penggunanya seperti pelajar, mahasiswa, guru, anak-anak, petani, buruh atau kalangan akademisi. Perlu dipertimbangkan pula kapan atau waktu layak siar, jika informasi itu diperuntukkan bagi petani, maka tentukan waktu yang memungkinkan mereka dapat mendengarkan pada saat istirahat atau setelah pulang dari berladang.

MENGGUGAH

Pesan atau informasi yang dikemas harus mampu menyentuh perasaan dan memberi kesan mendalam kepada masyarakat, sehingga termotivasi dan terdorong untuk mengikutinya. Para aktivis perdamaian biasanya memanfaatkan media sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong pelibatan institusi formal untuk mendukung upaya rekonsiliasi. Ketika sebuah konflik terjadi di suatu tempat divisualisasikan

dalam sebuah slogan 'kita adalah bersaudara", damai itu kita". stop kekerasan' dan sebagainya, paling tidak akan menggugah keprihatinan dan dorongan secara internal untuk menjaga keadaan lebih baik.

MUTAKHIR *(UP TO DATE)*

Pesan atau informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan dan mencerminkan hal-hal yang baru bagi masyarakat. Informasi yang usang akan mengurangi kredibilitas Anda sebagai pelatih dan efektifitas dari penggunaan media itu untuk pembelajaran. Sebagus apapun cara Anda melakukan presentasi tetapi informasi yang Anda sajikan kedaluarsa—ketinggalan jaman tidak akan menimbulkan gairah dan harapan untuk mempelajarinya lebih lanjut. Tetapi jika Anda mampu menyajikan informasi yang up to date, akan memotivasi dan membuat orang untuk mengetahui lebih jauh. Oleh karena itu, Anda harus selalu melakukan pembaruan secara berkala terhadap informasi yang disampaikan.

MENANTANG

Kemasan pesan atau informasi yang ditampilkan harus mampu merangsang penghayatan dan kesadaran audien untuk melakukan tindakan atau sesuatu yang diharapkan. Media yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan menantang mereka untuk melakukan sesuatu. Misalnya Anda menyampaikan infromasi tentang keberhasilan seorang pengusaha perempuan dalam menjalankan bisnisnya, atau seorang petani sukses yang bangun dari keterpurukan dengan menyajikan profil kesuksesannya kepada kelompok dampingan Anda. Paling tidak

informasi yang disajikan memberikan cermin kepada orang lain sebagai bahan perbandingan. Dengan membanding diri dengan orang-orang sukses lainnya diharapkan akan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa siapapun bisa mencapainya dan menantang mereka untuk mencobanya.

MATERI 6

KETERAMPILAN MELATIH

PENGANTAR

Bagi seorang pelatih, kemampuan melatih adalah pengetahuan dan eterampilan pokok yang harus dimiliki, karena itulah tugas utama seorang pelatih. Mereka harus mampu menerapkan berbagai teori di dalam buku menjadi praktik di lapangan. Karena tidak semua yang tertulis di dalam buku dapat diterapkan seratus persen. Kemampuan melatih adalah perpaduan dan teori dan pengalaman praktik yang harus diasah secara terus-menerus.

Materi inipun tidak berpretansi mebuat seseorang langsung menjadi seorang yang mahir menjadi pelatih, namun materi ini memberikan rambu-rambu umum dan praktis yang dapat dikembangkan.

Materi ini berusaha mensimulasikan sebuah pelatihan yang dapat diterapkan langsung oleh para peserta, karena itulah di dalamnya tidak ada lagi pembahasan tentang teori melatih. Hal ini diasumsikan sudah dipelajari dan dikuasi pada materi-materi sebelumnya. Yang lebih diharapkan dari materi ini, para peserta

merasakan suasana dan keterlibatan, sehingga mentalitas seorang pelatih terbangun atau semakin kuat.

POKOK BAHASAN

1. Praktik Melatih
2. Umpan Balik Praktik Melatih

TUJUAN MATERI

1. Mengenalkan kemampuan melatih dengan praktik melatih
2. Peserta memperoleh umpan balik dari praktik melatih

METODE

1. Micro teaching
2. Observasi

ALAT-ALAT

1. Kertas Plano,
2. Spidol
3. Lakban
4. LCD
5. Laptop

DURASI

60 menit

LANGKAH-LANGKAH:

KEGIATAN 1 *MICRO TEACHING* (60 MENIT)

1. Jelaskan tujuan materi ini dan metode yang akan digunakan. Materi ini akan menguji praktik pelatihan menggunakan metode *peer teaching*.
2. Bagilah peserta menjadi dua kelompok. Siapkan dua materi yang akan diujicoba.
3. Sesuai topik tersebut, berikan instruksi kepada kelompok untuk mempersiapkan topik, materi termasuk, bahan bacaan media dan alat bantu, serta penilaian dengan mempelajari silabus yang telah dibuat pada sesi sebelumnya.
4. Berikan waktu yang cukup untuk mempersiapkan dan melatih kemampuan mengajarnya sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.
5. Selanjutnya, mintalah setiap kelompok untuk melakukan praktek sesuai dengan tugasnya dengan cara *peer teaching* di sini ialah melatih teman sejawatnya yang bertindak sebagai peserta. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:
    - Kelompok lain sebagai peserta
    - 1 tim berperan sebagai pelatih/ fasilitator
    - 1 orang *time keeper*
    - 2 orang observer
6. Mintalah setiap kelompok membaca Lembar

Rujukan 1

7. Ketika praktik *peer teaching* berlangsung, hendaknya fasilitator senantiasa mengontrol apakah semuanya sudah berjalan pada jalur yang semestinya.
8. Pada saat micro teaching berlangsung, observer dari kelompok lain yang ditunjuk dan pelatih melakukan kegiatan pengamatan dan penilauan terhadap tim pelatih yang sedang praktek melatih. Observer menggunakan Lembar Penilaian di bawah ini.

FORM OBSERVER *PEER TEACHING*

Pokok Bahasan :

Hari/tanggal :

No	Aspek yang Dinilai	Baik	Cukup	Kurang	Komentar
1	Keterampilan mendesain Pembelajaran				
2	Keterampilan membuka pelajaran				
3	Keterampilan menguasai dan menjelaskan materi				
4	Keterampilan pemakaian metode/pendekatan dan strategi pembelajaran				

No	Aspek yang Dinilai	Baik	Cukup	Kurang	Komentar
5	Keterampilan penggunaan media pembelajaran				
6	Keterampilan bertanya dan Menjawab				
7	Keterampilan mencatat proses pembelajaran				
8	Keterampilan mengelola Kelas				
9	*Performance* (Penampilan)				
10	Ketepatan penggunaan Bahasa				
11	Volume suara				
12	Keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi				
13	Keterampilan mengakhiri/ menutup pelajaran				

9. Berilah kesempatan kepada semua kelompok melakukan *peer teaching*.
10. Setelah semua kelompok selesai, berilah catatan fasilitator.

LEMBAR RUJUKAN 1

Tugas Peserta dalam Sesi *Peer Teaching*

- Mempersiapkan materi, alat dan bahan yang diperlukan untuk presentasi, sehari sebelumnya. Selama fase persiapan, pelajari kembali prinsip-prinsip dasar Pelatihan Orang Dewasa, teknik fasilitasi, keterampilan-keterampilan fasilitasi; dan menerapkannya dalam menetapkan tujuan sesi pelatihan, perancangan metode, pemilihan media, serta keterampilan melatih.
- Peserta membuat rencana tertulis tentang tujuan sesi pelatihan, perancangan metode, pemilihan media; dan menyerahkannya kepada pelatih.
- Mendengarkan dan merespons sesi playback dan umpan-balik observer dan evaluator (5 menit)
- Terlibat aktif dalam pembahasan pleno dan rangkuman pelatih.

Tugas Observer

- Membaca dengan teliti setiap sikap dan keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh seorang pelatih yang baik.
- Membaca lembar observasi.
- Mencermati semua gerak-gerik presenter dan melakukan penilaian selama teman sejawat, secara satu per satu, memberi dan mempresentesikan sesi latihannya.
- Mengisi lembar observasi dan memberi masukkan kepada

presenter hasil obeservasinya dalam sesi *feedback*.
- Mengembalikan lembar observasi kepada pelatih

Tugas *Time Keeper* (selama *Peer Teaching*)
- Setiap peserta dalam *peer teaching* akan mempresentasikan teknik fasilitasi yang ia kembangkan sendiri; ada anggota *peer teaching* yang dimintai sebagai *Time Keeper*.
- Mempelajari alokasi waktu setiap peserta sebagai presenter dalam *peer teaching*
- Mengatur saat mulai dan berakhirnya sesi presentasi
- Mengingatkan (tapi tidak mengganggu si presenter secara mencolok) sisa waktu tersedia.

MATERI 7

MERANCANG EVALUASI PENDIDIKAN PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME

PENGANTAR:

Seringkali dalam sebuah pelatihan, evaluasi pendidikan menjadi sesuatu yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena perhatian banyak dicurahkan pada tahap persiapan dan pelaksanaan. Padahal pelatihan pencegahan intoleransi dan radikalisme bertujuan untuk melakukan perubahan sosial pada tingkatan individu, tingkatan organisasi atau kelompok dan tingkatan komunitas atau masyarakat. Dan evaluasi dapat membantu praktisi pendidikan untuk menggapai tujuan tersebut.

Dalam melakukan perancangan sebuah pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme,tidak hanya materi dan kegiatan saja, tetapi juga evaluasi pendidikan masuk kedalam perancangan tersebut. Kemampuan atau keahlian untuk menyusun evaluasi bagi para trainer atau pelatih karenana itu menjadi sangat penting. Karena evaluasi dapat membantu melihat tujuan dari pelatihan tersebut sudah tercapai atau belum.

Dan dalam tahap pendidikan sebelumnya, peserta telah mempelajari mengenai pentingnya pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme bagi auditor, perancangan kurikulum pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme, peran fasilitator dan memfasilitasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme. Maka di tahap ini peserta mempelajari mengenai evaluasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme.

POKOK BAHASAN

1. Pengantar evaluasi program pendidikan.
2. Karakter evaluasi pendidikan pencegahan Intoleransi dan Radikalisme.
3. Merancan instrumen evaluasi pendidikan Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme.

TUJUAN MATERI:

1. Peserta memiliki pengetahuan bagaimana merumuskan evaluasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme.
2. Peserta mampu mengidentifikasi karakter evaluasi pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme.
3. Peserta mampu membuat instrumen evaluasi pelatihan.

METODE:

1. Ceramah

2. Curah Pendapat
3. Kerja kelompok

ALAT-ALAT:
1. Kertas plano
2. Lakban
3. LCD
4. laptop

DURASI:
90 menit

LANGKAH-LANGKAH:
KEGIATAN 1 CERAMAH (30 MENIT)
1. Fasilitator menjelaskan tujuan materi dan metode yang akan digunakan. Materi ini akan membahas dua pokok bahasan yakni: "Pengantar evaluasi program pendidikan dan Karakter evaluasi pendidikan pencegahan Intoleransi dan Radikalisme" dengan menghadirkan seorang narasumber.
2. Persilahkan narasumber menyampaikan materi selama 20 menit. Uatlah catatan fasilitator.
3. Setelah itu undang peserta untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan.

KEGIATAN 2 CURAH PENDAPAT (30 MENIT)

4. Jelas tujuan sessi ini dan kaitan dengan sessi sebelumnya. Sessi ini akan mengulas lebih dalam sessi sebelumnya.
5. Pandulah sessi ini dengan pertanyaan: Apa yang anda ketahui tentang karakter evaluasi pelatihan? Dan apa yang biasanya dievaluasi dalam sebuah pelatihan?
6. Setelah sessi ini bagikan Lembar Rujukan 1 kepada para peserta sebagai bahan bacaan saat jeda.
7. Buatlah catatan-catatan fasilitator dari sessi curah pendapat ini.

KEGIATAN 3 KERJA KELOMPOK (30 MENIT)

8. Jelaskan tujuan sessi ini dan metode yang akan digunakan. Sessi ini adalah sessi praktik membuat instrumen evaluasi pelatihan dengan metode kerja kelompok.
9. Bagilah peserta menjadi lima kelompok. Jelaskan tugas setiap kelompok adalah membuat instrumen evaluasi paska pelatihan. Gunakan Lembar Rujukan 1 sebagai bahan bacaan.
10. Berilah waktu setiap peserta selama 20 menit.
11. Setelah tugas selesaikan, kumpulkan peserta di kelas dan mintalah setiap kelompok mempresentasikan tugasnya.

LEMBAR RUJUKAN 1

MENGEVALUASI PELATIHAN[9]

Apakah evaluasi pelatihan itu?

Evaluasi pelatihan adalah pengumpulan informasi kualitatif dan kuantitatif secara sistematis yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelatihan.

1. Mengapa suatu pelatihan harus dievaluasi?

   Pandangan yang paling umum mengenai evaluasi adalah bahwa ini adalah tahap terakhir dari siklus desain pelatihan. Meskipun demikian, evaluasi pada akhir suatu latihan harus menjadi satu bagian integral dari siklus agar kita bisa memainkan satu peran kunci dalam kontrol kualitas dengan menyediakan umpan balik mengenai:

   - Efektifitas dan pendekatan dan metode yang digunakan.
   - Pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh pelatih dan peserta.
   - Apakah kebutuhan awalnya yang telah diidentifikasikan pada tiap tingkatan, semisal organisasional dan individual; telah dipenuhi.

9 Diadopsi dari Modul TOT Pemberdayaan Masyarakat, IGGRD 2010

- Apa yang harus dievaluasi dan kapan harus dilakukan?

Kebanyakan latihan evaluasi terutama mengukur kepuasan dan kegembiraan peserta. Meskipun demikian, evaluasi pada akhir pelatihan harus benar-benar mengukur tujuan pembelajaran yang spesifik. Dengan kata lain, evaluasi harus mengukur perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap daripada sekedar kepuasan atau kegembiraan peserta.

Kebanyakan kegiatan pelatihan hanya dievaluasi pada akhir program pelatihan. Kita juga harus mengevaluasi apa yang terjadi setelah pelatihan diselesaikan.

Tingkat-tingkat evaluasi pelatihan berikut ini bisa diidentifikasikan, dihubungkan dengan rantai sebab dan akibat:

Tabel 10
Aspek-aspek Evaluasi Pelatihan

Tingkat/Fase	Informasi yang Dikumpulkan	Metode
Selama Pelatihan	- Kegembiraan	- Monitoring harian atau kegiatan umpan balik
	- Umpan balik mengenai topik dan metode tertentu	- Pengamatan

	- Mengukur hasil atau perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap	- Penugasan kelompok atau individual
Pada Akhir Pelatihan	- Relevansi tujuan pembelajaran keseluruhan	- Konvensional kuisioner dengan pertanyaan terbuka dan/atau tertutup
	- Umpan balik mengenai seluruh topik dan metode	- Metode yang lebih kreatif
Setelah pelatihan di tempat kerja	- Relevansi pengalaman pelatihan	- Wawancara
	- Pengukuran penggunaan pembelajaran	- Observasi
	- Pengukuran perubahan perilaku	- Kuisioner
	- Penerapan rencana aksi individual	
Efektifitas organisasional	- Pengukuran dalam perubahan organisasional	- Wawancara dengan pemberi kerja (juga melalui telepon, email dll.)

	- Penerapan rencana atau projek tindakan kolektif	
Dampak pada masyarakat	- Pengukuran sejauh mana kebutuhan yang telah diidentifikasi oleh masyarakat desa telah dipenuhi	- Wawancara dengan penduduk desa

Langkah-langkah dalam perencanaan evaluasi:

1) Putuskan mengapa, dan untuk siapa, pelatihan harus dievaluasi.
2) Perjelas apa yang dievaluasi; dalam tingkat dan komponen apa pada tiap tingkat.
3) Putuskan informasi apa yang harus dikumpulkan dan dari siapa - peserta, narasumber, pemberi kerja, penduduk desa dll.
4) Pilih metode-metode dan teknik-teknik evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan dan situasi Anda.
5) Kembangkan dan laksanakan kegiatan evaluasi.
6) Gabungkan dan analisis data Penjajakan Kebutuhan Pelatihan, Monitoring harian, Rencana Aksi Peserta, Evaluasi Peserta, Umpan Balik dari pelatih termasuk pengamatan pelatih, umpan balik dari pemberi kerja, umpan balik dari penduduk desa dll.
7) Lakukan tindakan berdasarkan hasil, seperti memperbaiki kegiatan pelatihan, mengembangkan kegiatan atau

pendekatan baru, dan mengembangkan kegiatan lanjutan dan dukungan yang diperlukan.

Ide-ide berikut dapat melengkapi pendekatan yang lebih formal untuk evaluasi seperti kuesioner. Seperti halnya desain penelitian yang baik dilengkapi dengan metode-metode yang berbeda untuk mengkaji dan membuktikan suatu situasi, evaluasi pelatihan yang baik harus dilengkapi dengan beragam teknik-teknik penjajakan.

Pendekatan-pendekatan alternatif untuk mengevaluasi berikut ini hanya sedikit menggunakan tulisan dan lebih banyak menggunakan ungkapan kreatif. Banyak juga yang menggunakan beberapa bentuk kesenian agar memungkinkan bagi individual dan kelompok untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan mereka. Pendekatan semacam itu menghasilkan data, yang kompleks, subtil, ekspresif dan menggugah. Dalam evaluasi yang konvesional, biasanya kelompok dan individu sering menjawab satu pertanyaan langsung dan mungkin hanya mengatakan apa yang ingin didengar oleh pelatih. Semakin tidak langsung pendekatan yang digunakan, melalui ungkapan kreatif, maka akan menghasilkan informasi yang lebih kaya, lebih dalam, lebih jujur dan lengkap.

1. Kolase Evaluasi. Menggunakan koran, majalah, lukisan, dan/atau obyek-obyek, kelompok-kelompok menciptakan kolase untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan mereka mengenai satu pertanyaan evaluasi, yang diajukan pelatih. Contohnya: Apa yang paling berguna mengenai pelatihan yang telah Anda capai?
2. Metafor untuk menggambarkan pembelajaran dan/atau perubahan. Kelompok-kelompok atau individual bisa

memilih satu objek (baik dari objek yang disediakan, atau satu gambar dari imajinasi mereka sendiri) dan menggunakan objek ini sebagai metafor untuk menggambarkan aspek tertentu untuk dievaluasi. Contohnya, peserta bisa diminta untuk memilih satu tanaman dan menjelaskan bagaimana pengalaman mereka dalam kursus pelatihan seperti tanaman tersebut. Mereka boleh berbicara bagaimana tanaman berbunga, atau mungkin menjelaskan tentang bagaimana tanaman mati karena pemupukan yang tidak cukup. Pelatih kemudian bisa mengajukan pertanyaan berhubungan dengan apa yang dikatakan peserta.

3. Pencapaian rentang-waktu *(time-line)*. Rentang-waktu mungkin membantu menunjukkan bagaimana pembelajaran bisa diibaratkan seperti sekoci yang timbul tenggelam (dan mengapa) dengan berlalunya waktu. Individual bisa menciptakan satu rentang-waktu yang menunjukkan kegiatan yang penting, terutama dalam pengertian apa yang dipelajari selama kursus pelatihan. Mereka bisa saja melengkapi rentang waktu ini dengan simbol-simbol. Rentang-waktu harus naik, turun, menurun dan berbelok, untuk menggambarkan perubahan yang terjadi.
4. Menandai bagian diri yang telah berubah. Minta peserta untuk membuat gambar sederhana seseorang pada satu atau dua flipchart, kemudian tandai bagian dirinya yang telah berubah (contohnya, mungkin jika mereka lebih menyimak sekarang mereka bisa menggambar kuping yang lebih lebar, berwarna cerah, dll). Mungkin mereka memiliki pemahaman baru mengenai sesuatu atau

telah belajar satu konsep baru. Karena itu mereka akan menonjolkan atau menandai otak dan mendaftar atau mengatakan perubahan apa saja yang telah terjadi.

5. Menggunakan berbagai bentuk ungkapan kreatif (lukisan, musik, tarian, drama, permainan peran, kolase, objek temuan, wayang). Minta peserta untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan ide-ide mereka mengenai satu pertanyaan menggunakan bentuk-bentuk biasa dan yang bisa diterima secara kultural dari ungkapan kreatif. Fasilitator harus memutuskan sebelumnya apakah kelompok akan membuat kolase, atau mengembangkan dan menampilkan satu drama dll. Satu pertanyaan yang mungkin dijawab menggunakan ungkapan kreatif adalah: Bagaimana pelatihan telah mempengaruhi Anda?

MODEL EMPAT TINGKATAN DALAM EVALUASI

Model yang paling terkenal untuk mengevaluasi program pelatihan dikenalkan pada tahun 1959 oleh Donald Kirkpatrick. Model ini dianggap sebagai model terbaik oleh praktisi pelatihan. Meskipun keempat tingkatan model tersebut (reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil) merupakan hal yang penting, Anda boleh memilih untuk tidak mengevaluasi dengan keempat tingkatan tersebut. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat sangat banyak organisasi yang mengevaluasi reaksi. Persentase yang cukup tinggi untuk mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi terhadap perilaku mengikuti di belakang kedua tingkatan tersebut; evaluasi terhadap hasil menempati persentase yang terakhir.

Organisasi di masa sekarang sangatlah sadar akan biaya,

dan kebutuhan untuk mengukur keefektifan suatu pelatihan akan terus meningkat. Sebaiknya Anda membuat pendekatan yang komprehensif (menyeluruh) dalam melakukan evaluasi, Anda akan mampu membuat rekomendasi yang tepat atau menjawab dengan yakin ketika seseorang meminta kepada Anda untuk membuktikan bahwa pelatihan tersebut memberikan hasil. Berikut ringkasan dari model evaluasi tersebut:

Tabel 11

Mengukur Hasil Pelatihan

Level	Apa	Siapa	Kapan	Bagaimana	Mengapa
Tingkat 1	Reaksi: Apakah mereka menyukainya?	Peserta	Akhir dari program	“Lembaran Senyum”	Menentukan tingkat kepuasan pelanggan; dapat mengindikasikan kebutuhan untuk memperbaiki/ merevisi
Tingkat 2	Pembelajaran: Pengetahuan atau keterampilan apakah yang mereka kuasai?	Peserta; pelatih	Selama, sebelum/ sesudah program	Pre-test/ post-test; pengaplikasian keterampilan melalui permaian peran, studi kasus, latihan	Mengidentifikasi apakah pelatih telah berhasil dalam menyampaikan isi pelatihan dan mencapai tujuan program

Level	Apa	Siapa	Kapan	Bagaimana	Mengapa
Tingkat 3	Perilaku: Bagaimana mereka menampilkan yang berbeda?	Peserta; atasan; bawahan; kelompok	3 sampai 6 bulan setelah program selesai	Survei; wawancara; observasi; penilaian kinerja	Menetukan tingkat sejauh mana peserta menyalurkan apa yang telah mereka pelajari dalam sesi kedalam situasi kerja yang nyata
Tingkat 4	Hasil: Apa dampak bagi jajaran bawah?	Peserta; kontrol kelompok	Setelah memenuhi kelanjutan tingkat 3	Analisis biaya/ keuntungan; pekerjaan sesuai jalur; data operasional	Menentukan apakah keuntungan lebih banyak daripada biaya; memastikan tingkat kontribusi program terhadap tujuan perusahaan

EVALUASI AKHIR PELATIHAN DAN PENUTUPAN

PENGANTAR:

Setelah seluruh proses dan materi pelatihan dilaksanakan, maka pelatihan Training of Trainer untuk Auditor ini harus dievaluasi sebagaimana pelatihan pada umumnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada materi sebelumnya, materi evaluasi ini akan mencakup evaluasi Tahap 2 yang mencakup Pembelajaran selama pelatihan dan efektifitas pelatihan. Karena itu evaluasi ini akan menggunakan metode post test.

POKOK BAHASAN:

1. Evaluasi Pelatihan
2. Penutupan

TUJUAN MATERI:

1. Mengevaluasi pelaksanaan TOT
2. Pengisisan Post test oleh peserta

METODE:

1. Post test

ALAT-ALAT:

1. Lembar post test
2. Kertas plano
3. Lakban
4. Spidol

DURASI
20 menit

LANGKAH-LANGKAH:
KEGIATAN 1 POST TEST (20 MENIT)

1. Jelas tujuan materi dan metode yang digunakan. Sessi ini adalah evaluasi pembelajaran pelatihan, akan menggunakan metode post test yang diisi oleh seluruh peserta.
2. Bagikan lembar post test berikut:

LEMBAR POST TEST

No	Pernyataan	
1	Intoleransi dan radikalisme adalah salah satu tantangan internal Kementrian Agama	
	a	Sangat setuju
	b	Setuju
	c	Tidak setuju
	d	Tidak tahu
2	Menurut saya, pendidikan pencegahan intoleransi di internal birokrasi adalah	
	a	Pendidikan untuk meningkatkan disiplin aparatur birokrasi
	b	Pendidikan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap sikap intoleran di kalangan birokrasi
	c	Pendidikan untuk menegakkan peraturan perundang-undangan
	d	Pendidikan untuk mengawasi rekan kerja
3	Menurut saya, pendidikan pencegahan radikalisme di internal birokrasi adalah	
	a	Pendidikan untuk mencegah tindakan radikal/ kekerasan
	b	Pendidikan untuk mendeteksi dan merespon indikasi paham radikalisme

No	Pernyataan	
	c	Pendidikan untuk menegakkan empat pilar bernagara
	d	Pendidikan deradikalisasi
4	Menurut saya kegiatan belajar partisipatif adalah	
	a	Belajar yang berpusat pada peserta pelatihan
	b	Belajar yang menyenangkan
	c	Belajar dari pengalaman orang lain
	d	Semua benar
5	Yang tidak termasuk faktor dalam pembelajaran partisipatif adalah	
	a	Faktor bahan belajar
	b	Faktor waktu dan fasilitas belajar
	c	Faktor manusia
	d	Faktor lingkungan
6	Menurut saya frofil pendidik moderasi dan toleransi adalah?	
	c	Memiliki pemahaman tentang tantangan mewujudkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran.
	b	Dapat merancang kurikulum pendidikan moderasi dan toleransi
	c	Memiliki pemahaman tentang berbagai kebijakan negara yang mendukung dan menghambat toleransi dan moderasi beragama.

No	Pernyataan	
	d	Semua benar
7	Yang tidak termasuk elemen dalam kurikulum pendidikan pencegahan intoleransi dan radikalisme adalah?	
	a	Tujuan pendidikan
	b	Muatan dan isi pendidikan
	c	Infrastruktur pendidikan
	d	Metode pendidikan
8	Yang termasuk dalam gaya belajar peserta pelatihan adalah?	
	a	Visual
	b	Individual
	c	Kelompok
	d	Tutorial
9	Dalam konsep "dinamika kelompok", paham radikalisme dapat dikategorikan sebagai sebuah kelompok (group), kecuali?	
	a	Adanya perasaan mengenai kesamaan tujuan atau sasaran atau gagasan.
	b	Adanya kesamaan dalam menggunakan simbol atau atribut
	c	Anggotanya merasa bahwa mereka merupakan sebuah kelompok dan ada orang lain di luar mereka

No	Pernyataan	
	d	Setiap anggota saling memerlukan pertolongan anggota lainya untuk mencapai tujuan
10	Yang tidak termasuk peran seorang fasilitator adalah?	
	a	Pendengar aktif
	b	Pembuat kesimpulan
	c	Pembuat opini
	d	Sebagai narasumber
11	Menurut Anda, dalam memilih metode pelatihan, seorang pelatih hendaknya memperhatikan?	
	a	Harus memiliki landasan teori yang jelas
	b	Metode tersebut tidak bersifat multi arah
	c	Kemudahan dalam mempelajari dan mengurangi persoalan kesulitan dalam belajar.
	d	Semua jawaban benar
12	Menurut Anda yang tidak termasuk metode pembelajaran dalam pelatihan adalah?	
	a	Curah pendapat
	b	Diskusi kelas
	c	Bermain peran
	d	Bermain sambil belajar
13	Yang termasuk bentuk penggunaan media pembelajaran adalah?	

No	Pernyataan	
	a	Menyebabkan kebingungan, contohnya karena terlalu banyak informasi.
	b	Disusun secara harmonis
	c	Menggunakan gambar-gambar yang tidak berhubungan dengan isi teks
	d	Membangun hubungan antara pelatih dengan peserta pelatihan

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Saya mengetahui dan trampil merancang kurikulum pelatihan		
2	Saya dapat menyusun tujuan umum dan khusus program pendidikan		
3	Saya dapat mengembangkan materi-materi pelatihan		
4	Saya mampu melakukan asesmen kebutuhan peserta		
5	Saya mampu merumuskan evaluasi pelatihan		
6	Saya dapat menggunakan metodologi partispatoris dalam kerja pendidikan moderasi dan toleransi		

No	Pertanyaan	Iya	Tidak
7	Saya mampu menerapkan teori-teori pendidikan moderasi dan toleransi.		
8	Saya mampu bekerja dalam keberagaman secara konstruktif		
9	Saya dapat membaca mood peserta dan kelompok dan membuat penyesuaian yang diperlukan		
10	Saya mampu mendapatkan refleksi peserta dalam dinamika kelompok		
11	Saya mampu mempresentasikan kegiatan secara jelas dan ringkas		

3. Berilah waktu selama 10 menit kepada peserta untuk mengisi lembar post test ini.
4. Setelah itu mintalahkembali peserta untuk mengisi form evaluasi berikut:

FORM EVALUASI PEMBELAJARAN DAN EFEKTIFITAS PELATIHAN

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Isi materi secara keseluruhan					
2	Narasumber secara keseluruhan					
3	Metode pelatihan					
4	Peralatan yang digunakan					
5	Fasilitator/pelatih					
6	Suasana pelatihan					
7	Logistik					
8	Kepanitiaan					
Komentar						

Ket.

5 sangat puas; 4 Puas;

3 biasa saja; 2 tidak puas; 1 Sangat tidak puas

5. Setelah sesi ini selesai, lakukan penutupan pelatihan.

DAFTAR BACAAN

Azhari, Subhi, *Peta Kuasa Interansi dan Radikalisme di Indonesia* (Inklusif, 2018).

Halili, *Supremasi Intoleransi Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2016* (Setara Institute, 2017)

Sariah, "Kegiatan Belajar Partisipatif", Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012

Tim ELSAM, *Panduan Pelatihan untuk Pelatih Hak Asasi Manusia Bagi Penegak Hukum* (ELSAM, 2012)

Tim Maarif Institute, *Mempromosikan Toleransi dan Multikulturalisme di Sekolah* (Maarif Institute), 2019

Tim IGGRD, *Modul Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Masyarakat* (The Institute for Good Governance and Regional Development, 2010)

Tim Kemendes & PDT, *Modul Pelatihan Bagi Pelatih Pendamping Teknis Kabupaten Pendamping Desa* (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggl dan Transmigrasi, 2015)

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Kementrian Agama RI, 2019)

van Doorm, Marjoko, "The nature of tolerance and the social circumstances in which it emerges", di jurnal Current Sociology dipublikasikan secara online 12 Juni 2014..

Program Kerjasama:

INSPEKTORAT JENDERAL
KEMENTERIAN AGAMA RI